



**PERSEPSI MAHASISWI PRODI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM TERHADAP MAHASISWI YANG
BERPAKAIAN GAMIS DI INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

JULIANA MATONDANG
1530200037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**PERSEPSI MAHASISWI PRODI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM TERHADAP MAHASISWI YANG
BERPAKAIAN GAMIS DI INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

JULIANA MATONDANG

1530200037



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**PERSEPSI MAHASISWI PRODI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM TERHADAP MAHASISWI YANG
BERPAKAIAN GAMIS DI INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

JULIANA MATONDANG

1530200037

PEMBIMBING I

Dr. Ali Sati, M. Ag.
NIP. 196209261993031001

PEMBIMBING II

Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
An. **Juliana Matondang**
Lamp : 6 (enam) Exampplar

Padangsidimpuan, 07 Desember 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

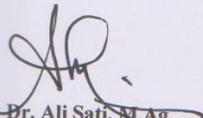
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Juliana Matondang yang berjudul "*Persepsi Mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Mahasiswi Yang Berpakaian Gamis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

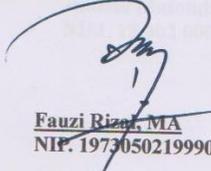
Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. NIP.196209261993031001

PEMBIMBING II


Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JULIANA MATONDANG
NIM : 15 302 00037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
JudulSkripsi : **PERSEPSI MAHASISWI PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP MAHASISWI YANG BERPAKAIAN GAMIS DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan wawancara.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 07 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Juliana Matondang
NIM. 15 302 00037

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juliana Matondang
NIM. : 15 302 000 37
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan, media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penelitidan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 07 Desember 2019
Yang menyatakan,



JULIANA MATONDANG
NIM. 15 302 000 37



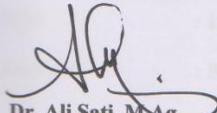
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpunan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

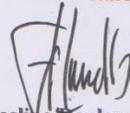
DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : **Juliana Matondang**
NIM : **15 302 00037**
JUDUL SKRIPSI : **Persepsi Mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling
Islam Terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis
di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpunan**

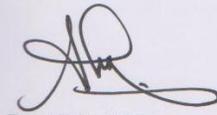
Ketua

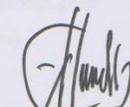

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Sekretaris


Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Anggota


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001


Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003


Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. NIP. 196806111999031002


Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpunan
Tanggal : 27 Desember 2019
Pukul : 13.30 s/d selesai
Hasil/Nilai : 77,75 (B)
IPK : 3,41
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 662 /In.14/F.4c/PP.00.9/12/2019

Skripsi Berjudul : Persepsi Mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Mahsiswi Yang Berpakaian Gamis Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Ditulis Oleh : Juliana Matondang

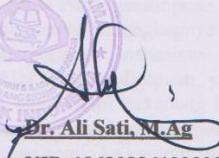
NIM : 15 302 00037

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 02 Desember 2019

Dekan.



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031 001

NAMA
NIM
JUDUL SKRIPSI
Ka
Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031 001
Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031 001
Dr. Mohd. Rafiq
NIP. NIP. 196209261993031 001
Praktikum Sidang
Di
Tanggal : 27
Pukul : 13.30
Hasil/Nilai : 77.77
IPK : 3.41
Predikat : Sangat

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia-Nya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummat Islam di seluruh dunia, amin.

Skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan” alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di IAIN Padangsimpuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, maka tidak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Bapak-bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bapak, Dr. Mohd. Rafiq, M.A selaku wakil dekan Bidang Akademik, bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku wakil dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, bapak Drs.

Sholeh Fikri, M. Ag selaku wakil dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag Sebagai pembimbing I dan Bapak Fauzi Rizal, M.A sebagai Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk menelaah dari bab perbab dalam pembuatan skripsi ini serta yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag, Bapak Abdul Riswan Nst, S. Sos. I. MA, dan Bapak Muhammad Rafki Lubis, S. H. I, sebagai tim kode etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang telah bersedia memberikan informasi mengenai kode etik mahasiswa serta gambaran pakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan. Begitu juga Bapak Darwin Harahap, S. Sos. I., M. Pd. I, dan Ibu Fitri Choirunnisa, M. Psi, Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah bersedia memberikan informasi mengenai gambaran pakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan.
6. Bapak kepala perpustakaan yakni bapak Yusri Fahmi, S. Ag, SS., M. Hum, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada orangtua penulis yaitu ayahanda tercinta Zulkipli Matondang, dan Ibunda tersayang Masdiana yang telah menyayangi dan mengasihi sejak kecil, senantiasa limpahan kasih sayang memberikan do'a yang tiada henti-hentinya, motivasi, dorongan, semangat, jerih payah dan pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis selama pendidikan sampai selesainya skripsi ini. Mereka adalah orang tua yang terbaik dan yang sangat aku banggakan. Semoga Allah senantiasa melindungi dan membalas jasa dan perjuangan mereka dengan surga-Nya.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih kepada adik-adik saya, terutamanya untuk adik saya Nuraini Matondang, sepupuku Amilin Syafitri Matondang, SE, keluarga Besar saya Khasim Matondang dan Jamandailing Nasution yang juga memberikan dukungan atau motivasi kepada saya untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi penulis.

Sahabatku sahabat Fillah (Yeni Hepriana Hutasuhut, Saripah Aini Dlt, Fitri Rizky Ani Sihombing, Fitri Darleni Siregar, Marhamni Padilah Hasibuan, Rahmad Fauzi Nst, Ramadhan Choir, Sahbidin Hasibuan), Dan Wardah Squad (Erwina Rafni, Putri Rizki Oktavia, Hutri Rolianti, Ira Zuryani Nst, Khairani Nasution) terimakasih atas do'a dan dukungan kalian dan seluruh teman-teman satu jurusan dari BKI 1, BKI 2 dan BKI 3 yang senantiasa membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.

Sahabatku alumni ke 8 pondok Pesantren Roihanul Jannah (Ahmad Rizal Harahap, Ahmad Fauzan, Takiuddin Lubis, Hafizuddin Rangkuti, Nur Aulia Lubis, Nurhafazah, Muhammad Ridwan,) dan teman-temanku satu kos (Siti Aminah lubis, Arisyah Lubis, nurkholiza) yang menjadi keluarga penulis selama kuliah di IAIN Padangsidimpuan dan yang telah menciptakan keceriaan, kebersamaan dan semangat menggapai sebuah impian.

Terimakasih atas bantuan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balalasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis sadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skiripsi ini, Akhirnya kata penulis berharap semoga skiripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Padangsidimpuan, 2019

Penulis

JULIANA MATONDANG

Nim. 1530200037

ABSTRAK

Nama : Juliana Matondang
Nim : 15 302 000 037
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam/ BKI-2
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Permasalahan dalam penelitian ini tentang mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan, di mana kampus IAIN Padangsidempuan ini sebagai suatu lembaga pendidikan sudah tentu mempunyai kode etik berpakaian, kode etik yang mengatur bagaimana pakaian yang seharusnya dipakai mahasiswi ke kampus IAIN Padangsidempuan. Pada saat ini ada mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus, dengan berbagai macam ragam model gamis yang terkadang tidak elok atau kurang pantas dipakaian mahasiswi dan tidak sesuai untuk dipakai kuliah ke kampus IAIN Padangsidempuan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana gambaran pakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan dan bagaimana persepsi mahasiswi FDIK terhadap Mahasiswi yang berpakaian gamis di IAIN Padangsidempuan dan untuk mengetahui pakaian gamis itu melanggar kode etik atau tidak.

Metode penelitian dalam penelitian ini dengan jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*), pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, sumber data terdiri dari sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang dipakai wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan menulis seluruh data yang ada dilapangan, memeriksa kelengkapan data, deskripsi data, mengadakan redaksi, mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan dilapangan, selanjutnya teknik uji keabsahan data yaitu dengan melakukan wawancara secara terus menerus dan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang ditemukan peneliti mengenai gambaran pakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan yaitu berpakaian muslimah, menutup aurat, tidak transparan atau lebih lengkapnya tercantum dalam kode etik berpakaian mahasiswa dan persepsi mahasiswi FDIK terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis ke IAIN Padangsidempuan, yaitu jika pakaian gamisnya biasa saja itu dianggap sopan, akan tetapi terkadang kurang elok dan tidak cocok bahkan tidak sesuai untuk dipakai mahasiswi untuk kuliah ke kampus IAIN Padangsidempuan. Berpakaian gamis ke kampus itu melanggar kode etik berpakaian, memang belum ada peraturan atau sanksi bagi mahasiswi yang berpakaian gamis, namun sudah jelas itu adalah suatu pelanggaran, dan sudah jelas juga ada kode etik berpakaian yang harus dipatuhi setiap mahasiswi yang kuliah di IAIN Padangsidempuan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah tentu ada peraturan yang ditetapkan dan harus diikuti setiap mahasiswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Batasan Istilah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi	16
1. Pengertian Persepsi	16
a. Cirri-ciri Persepsi.....	18
b. Objek Persepsi	19
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Persepsi.....	20
d. Proses Terjadinya Persepsi.....	18
e. Jenis-jenis Persepsi	20
B. Pakaian Gamis	23
1. Pengertian Pakaian.....	23
2. Gamis	29
C. Kode Etik Berpakaian Mahasiswa/i IAIN Padangsidempuan	34
D. Mahasiswi	35
E. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penilitan	40
B. Jenis Penelitian dan Model Penelitian	40
C. Informasi Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data Penelitian	42
E. Instrumen pengumpulan Data	42
F. Teknik pengolahan dan Analisis Data	44

G. Teknik menjamin Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan umum	
1. Letak Geografis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	48
2. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	48
3. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	50
B. Temuan khusus	
1. Gambaran Pakaian Mahasiswi IAIN Padangsidempuan	52
2. Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis di IAIN Padangsidempuan	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian	64
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang memiliki akal sehat dan sempurna selalu berkeinginan untuk berpenampilan menarik, baik secara Islami maupun secara norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang paling mulia, dari pada makhluk-makhluk lain. Oleh karena itu, pakaian adalah salah satu yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Lebih-lebih pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, pakaian atau busana bagi seorang muslimah merupakan cerminan kepribadian, status dalam strata sosial, kebutuhan estetika, dan banyak kebutuhan lainnya yang bersifat duniawi.

Pakaian yang dipakai harus disesuaikan, baik itu warna, bentuk, jenis, mode busana, tempat dan iklimnya agar pakaian itu mempunyai nilai kepuasan tersendiri bagi orang yang memakainya. Sebab busana ataupun pakaian memang merupakan suatu perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. Oleh karenanya betapapun sederhananya kebudayaan suatu bangsa, adalah berusaha menutupi tubuhnya dengan pakaian itu selalu ada.¹

Pada zaman modern ini, umat Islam terutama kaum muslimah dihadapkan pada tantangan dan godaan dari masuknya budaya Barat yang telah menjajah kebudayaan Islam. Umat Islam dituntut untuk dapat

¹Ahmad Fauzi, “Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam,” *dalam Jurnal Ekonomi*, volume 1, No. 1, Maret 2016, hlm. 41-42.

menjalankan syariat yang telah diajarkan dalam hidup beragama dan dapat menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam, baik dalam berperilaku, berbudaya, bahkan dalam berpakaian.

Pakaian adalah alat untuk menutupi anggota tubuh dari berbagai macam perubahan cuaca. Berpakaian atau menutup aurat bagi seorang muslim dan muslimah adalah suatu kewajiban. Dalam menjalankan kehidupan ini Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hamba-Nya agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan syariat Islam yang telah ditentukan, pegangan tersebut adalah Alquran dan Hadis.

Dalam Islam wanita mendapat tempat dan perhatian yang sangat tinggi. Wanita diperintahkan untuk menjaga kesuciannya, menjadi wanita mulia dan diwajibkan pula untuk berpakaian dan berhias sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan kepadanya. Islam mengatur etika berpakaian yaitu dengan menutup aurat. Sekarang ini banyak dikenal dan populer dikalangan masyarakat dikatakan dengan gamis/longdress. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an suroh Al-a'raf ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتِكُمْ وَيُرِيهَا ط وَرِيۤشًا ط وَرِيۤشًا ط
 اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu

adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.(Q.S Al-A'raf : 26).²

Ayat di atas menjelaskan sesungguhnya telah diturunkan pakaian sebagai penutup aurat. Yaitu pakaian pokok, dan pakaian untuk berhias dan kecantikan. Pakaian berfungsi sebagai kesempurnaan penampilan dan kesenangan. Sedangkan pakaian ketakwaan kepada Allah yaitu dengan cara mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Itulah sebaik-baik pakaian bagi mukmin.

Allah SWT juga memerintahkan kepada Rasulnya agar menyuruh para wanita muslimah seluruhnya untuk mengulurkan atau menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, tujuannya agar mereka mudah dikenali. Allah SWT berfirman dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ
 مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا

Artinya :*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q. S. Al-Ahzab: 59).*³

Ayat di atas menceritakan, bahwa Allah menyuruh Nabi untuk memerintahkan wanita-wanita khususnya istri-istri dan anak-anak perempuan untuk mengulurkan jilbab mereka agar mereka berbeda dengan

²Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cv Jumanatul Ali, 2004), hlm. 153.

³*Ibid.*, hlm. 426.

ciri-ciri wanita jahiliyah dan ciri-ciri wanita budak. Dan dengan menutup aurat membuat mereka menjadi mulia. Jilbab adalah kain penutup (*ar-rida'*) lebih besar dari kerudung. Al-Jauhari berkata: 'Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.'⁴

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa asbabun nuzul diturunkan ayat hijab ialah pada suatu hari, Siti Saudah (istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu Umar melihatnya dan berkata "Hai Saudah! Demi Allah, bagaimana pun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir, mengapa engkau keluar?" Dengan tergesa-gesa Saudah pun pulang, sementara itu Rasulullah berada di rumah, Aisyah sedang memegang tulang (saat Rasul makan). Ketika masuk, Saudah berkata: "Ya Rasulullah, aku keluar untuk suatu keperluan, dan Umar menegurku (karena ia masih mengenaliku)", karena itulah turun ayat ini (Q. S. Al-Ahzab: 59) kepada Rasulullah Saw. Pada saat tulang itu masih di tangannya. Maka bersabda Rasulullah: "Sesungguhnya Allah mengizinkan engkau keluar rumah untuk sesuatu keperluan. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersumber dari 'Aisyah).⁵

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa, istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk buang air (*qadlaul hajat*). Pada waktu itu kaum *munafiqin* mengganggu mereka dan menyakiti. Hal ini diisukan kepada

⁴Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Tt, Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008), hlm. 422.

⁵K. H. Q Shaleh & H. A. A Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 1995), hlm. 408-409.

Rasulullah SAW, sehingga Rasul menegur kaum *munafiqin* tersebut. Menyikapi teguran itu, mereka menjawab, “kami hanya mengganggu hamba sahaya”. Maka turunlah ayat di atas sebagai perintah untuk berpakaian tertutup, agar istri-istri Rasul Nampak berbeda dengan hamba sahaya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d di dalam *At Thabaqat* yang bersumber dari Abi Malik. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa’d yang bersumber dari Hasan dan Muhammad bin Ka’b al Quradly).⁶

Jilbab atau pakaian adalah kata yang tidak asing lagi bagi setiap orang. Suatu kain sebagai penutup aurat wanita ini sedang ramai dipergunakan dan sebagai *trend center* dunia *fashion*. Banyak terdapat model dan tipe-tipe jilbab serta busana yang disuguhkan kepada wanita muslimah untuk mempercantik diri. Minimnya pengetahuan tentang hakikat menggunakan jilbab dan pakaian serta tuntutan yang diberlakukan oleh agama Islam, membuat wanita-wanita seenaknya mengenakan jilbab dan pakaian. Tak sedikit wanita berpakaian tetapi telanjang, maknanya adalah menutup sebagian auratnya tapi menampakkan sebagian yang lainnya. Dan juga menutupi seluruh auratnya tapi dengan pakaian tipis, sehingga nampak bagian dalam tubuhnya, menutupi tapi ketat, sehingga menampakkan lekuk tubuhnya. Dalam hadis juga menjelaskan untuk tidak memakai pakaian tipis, sehingga terlihat bagian tubuhnya. Dijelaskan dalam hadis akibat dari berpakaian tetapi telanjang.⁷

⁶*Ibid.*, hlm. 409

⁷Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih wanita Edisi Lengkap* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1998), hlm. 660.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جُرَيْرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاتِ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)

Artinya:

“Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Jurair menceritakan juga kepada kami, dari ayah Suhail, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: “Ada dua golongan penghuni neraka yang aku belum pernah melihat keduanya sebelumnya. Sekelompok orang yang mereka memiliki cambuk yang besar seperti ekor sapi, cambuk ini digunakan untuk memukuli orang banyak. Wanita yang berpakaian namun hakikatnya telanjang yang kepala mereka itu melenggak lenggok seperti punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula dapat mencium wangi surga padahal sesungguhnya wanginya sudah tercium dari jarak sekian dan sekian. “ (HR. Muslim).⁸

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah telah menyebutkan akan adanya dua golongan ahli neraka yang belum muncul di masa Rasul masih hidup, dua golongan itu adalah:

1. Akan ada sekelompok orang yang memegang cambuk ditangannya seperti ekor sapi, berbuat sewenang-wenang terhadap manusia, kekejaman itu digambarkan dengan mempunyai cambuk untuk memukul, tanpa alasan yang dibenarkan. Baik karena kedudukannya atau lainnya, berdasarkan perintah penguasa atau tidak. Pada zaman dahulu ada orang yang bertugas untuk membawa cambuk, digunakan untuk mencambuk orang-orang yang melakukan tindak pelanggaran.

⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Terjemahan Razak dan Raiz Lathief (Jakarta: Pustaka Baru, 2002), hlm. 155.

2. Wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, di mana pada zaman sekarang ini banyak wanita yang secara kenyataan berpakaian, tetapi masih ada bagian-bagian auratnya yang kelihatan. Adakalanya pakaiannya begitu ketat sehingga lekuk-lekuk tubuhnya masih jelas terlihat sehingga dapat menggoda lawan jenis yang memandangnya. Ada lagi yang berpakaian tetapi sebagian anggota tubuhnya sengaja dibiarkan terbuka, bukan sekedar rambut atau betis, tetapi perut pun ada yang sengaja dibuka. Ada juga yang sudah menutup seluruh tubuh, akan tetapi karena tipis, warna kulit masih terlihat. Cara berpakaian seperti itu bukanlah berpakaian dengan tujuan untuk menutup aurat, bahkan mungkin berpakaian sebagai hiasan untuk lebih membuat penasaran lawan jenisnya. Dan ditambah lagi dengan cara berjalannya yang berlenggak-lenggok dan pada bagian kepalanya seperti punuk unta.

Rasulullah mengancam kedua golongan manusia itu tidak akan mendapat bau surga, meskipun harumnya surga dapat dirasakan dari jarak sekian dan sekian. Ancaman Rasulullah menunjukkan mereka sangat jauh dari surga sampai baunya sekalipun tak bisa ikut merasakan.

Di zaman yang semakin modern ini banyak bermunculan pakaian untuk wanita, yaitu salah satunya pakaian gamis *syar'i* yang pada saat ini sangat banyak diminati oleh kaum wanita dengan berbagai model serta berbagai macam pilihan yang mudah didapatkan, banyak dijual dipasaran dan diberbagai toko pakaian dan selain diperoleh dari toko atau pasar dapat juga diperoleh melalui *online*.

Gamis adalah pakaian muslim wanita (muslimah) dengan model baju menyatu antara atasan atau bawahan yang berbentuk lurus, panjang dan longgar untuk menutupi badan mulai dari leher sampai ke mata kaki. Pada kalangan Muslimah Indonesia, baju gamis sering identik dengan pakaian atau baju wanita, yang menutupi hampir seluruh bagian tubuh wanita, dari bagian pundak, sampai ke bagian kaki.

Baju gamis sekarang ini banyak sekali diminati oleh kaum wanita, terutama di kalangan anak remaja dan orang dewasa, seperti mahasiswi di kampus IAIN Padangsidempuan, ada beberapa mahasiswi yang sekarang ini memakai pakaian gamis ke kampus, dengan berbagai model gamis dan bahan yang terkadang tidak elok atau kurang enak di lihat, seperti gamisnya berbahan kaus atau menampakkan lekuk tubuh, transparan, bermodel-model, berumbai-rumbai dan lebih pantas dipakai untuk acara pesta, dan di dalam kode etik sudah jelas ada peraturan cara berbusana di lingkungan kampus IAIN Padangsidempuan sudah dijelaskan. Observasi awal yang peneliti lakukan ada beberapa mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang mengenakan gamis ketika ke kampus. Peneliti melihat ada 20 mahasiswi yang mengenakan gamis ke kampus dalam satu hari.⁹

Kode etik berbusana bagi mahasiswi yaitu memakai baju kurung (minimal 10 cm di atas lutut, lengan panjang sampai pergelangan tangan, tidak berbelah di depan dan tidak berkancing, tidak berbahan jins dan kaos, tidak ketat serta dan tidak transparan) dan rok panjang sebatas mata kaki,

⁹Observasi, *IAIN Padangsidempuan* pada tanggal 17 juli 2019 dari pukul 09.00-13.00 WIB.

tidak berbelah dan tidak berbahan jins dan karet serta tidak ketat dan transparan. Namun, mahasiswi IAIN banyak yang memakai pakaian tidak sesuai kode etik yang ditetapkan kampus, seperti memakai pakaian gamis, yang terkadang pakaian gamis itu banyak yang tidak sesuai, di mana terkadang gamis yang dipakai ada yang ketat dan transparan serta membentuk tubuh.

Dari observasi tersebut peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswi di jurusan BKI tentang bagaimana persepsinya terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian di kampus IAIN Padangsidempuan yang menyatakan bahwa:

Sarifah Aini “Menurut saya pakaian gamis yang dipakai mahasiswi tidak sesuai dipakai untuk ke kampus, ada terkadang gamis itu ada yang menerawang, ada yang kainnya berbahan karet sehingga bisa membentuk tubuh dan bisa menampakkan lekuk tubuh perempuan dan itu tidak sesuai kode etik berpakaian yang sudah ditetapkan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.”¹⁰

Fitri Darleni Siregar “Saya merasa, jika pakaian gamisnya yang biasa-biasa saja menurut saya itu gak masalah di pakai ke kampus, akan tetapi jika pakaian gamisnya itu bercorak-corak, menor, atau berbahan karet dan jilbab yang dipakainya pendek. Sangat tidak bagus dipakai ke kampus dan itu melanggar kode etik berpakaian mahasiswi IAIN padangsidmpuan.”¹¹

Ira Zuryani Nasution “Sebenarnya gamis itu tidak sesuai dengan kode etik berpakaian yang sudah di tetapkan kampus IAIN Padangsidempuan, tetapi dikarenakan lagi musim bergamis, makanya

¹⁰Sarifah Aini , *Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015*, wawancara di IAIN Padangsidempuan pada tanggal 18 Juli 2019 pada pukul 13: 28 Wib.

¹¹Fitri Darleni Siregar, *Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015*, wawancara di IAIN Padangsidempuan pada tanggal 19 Juli 2019 pada pukul 12: 01 Wib.

mungkin mahasiswi berbondong-bondong ikut-ikutan memakai gamis ke kampus.”¹²

Asti Amelia, “Berpakaian gamis ke kampus tidak boleh menurut aturan berpakaian/ kode etik. Mahasiswi yang berpakaian gamis itu kesannya santai dan seperti mau shopping, jadi sebagai mahasiswi harus mengikuti kode etik berpakaian.”¹³

Nanda “memakai gamis ke kampus bagi mahasiswi menurut saya tidak cocok, dan tidak sopan karna sebagai mahasiswi harusnya kita mengikuti aturan berpakaian yang sudah ada dalam kode etik. Dan terkadang pakaian gamis itu dipakai mahasiswi hanya untuk bergaya dan pamer saja.”¹⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, jika dikaitkan atau dibandingkan dengan pakaian yang sesuai kode etik, pakaian gamis itu bisa saja Islami begitu juga dengan pakaian yang telah ditetapkan oleh kode etik berpakaian IAIN Padangsidempuan, apabila pakaian itu tidak ketat, tidak transparan, tidak membentuk tubuh dan tidak menampakkan tubuh mahasiswi yang memakainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan peneliti mengangkat judul **“Persepsi Mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Mahasiswi**

¹²Ira Zuryani Nst, *Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015*, wawancara di IAIN Padangsidempuan pada tanggal 19 Juli 2019 pada pukul 11: 30 Wib.

¹³Asti Amelia, *Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015*, wawancara di IAIN Padangsidempuan pada tanggal 19 Juli 2019 pada pukul 14.30 Wib.

¹⁴ Nanda, *Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015*, wawancara di IAIN Padangsidempuan pada tanggal 21 Juli 2019 pada pukul 16.30 Wib.

yang Berpakaian Gamis Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, agar dapat menjelaskan permasalahan serta dapat mencapai tujuan yang dikaji, maka dapat didefinisikan adanya sejumlah masalah yang berkaitan dengan objek penelitian ini yang memfokuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi mahasiswi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi prodi BKI angkatan 2015 terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian yang sudah ditetapkan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu, serapan, perlu diteliti. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.¹⁵ Dengan demikian persepsi menurut peneliti adalah suatu tanggapan seseorang mengenai salah satu hal, dalam hal ini persepsi itu menurut mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi tentang mahasiswi yang memakai

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 863.

pakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian yang sudah ditetapkan Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

2. Mahasiswi adalah mahasiswa wanita yang belajar diperguruan tinggi.¹⁶

Dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015.

3. Pakaian gamis atau yang dimaksud busana muslimah, yaitu suatu pakaian

yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan.¹⁷ Merujuk pada kode etik pakaian dalam ajaran Islam, yaitu

berpakaian sesuai tuntutan syariat, bahwa siapapun diantara umat Islam, harus berpakaian dengan menutup aurat, yang bisa menutup seluruh tubuh dari kepala ke kaki, atau menutup sebagian besar tubuh tidak ketat, transparan dan membentuk tubuh atau menampakkan lekukan tubuh.¹⁸

Sesuai dengan kode etik di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bahwa pakaian mahasiswi harus memakai pakaian kurung dan memakai rok, tidak ketat, sempit atau trasparan dan membentuk tubuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

¹⁶Meaty Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 288.

¹⁷Nina Surtiretna, *Anggun Berhijab* (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 59.

¹⁸Maftuh Ahnan & Maria Ulfa, *Risalah Fiqih Wanita* (Surabaya: Terbit Terang, 2009), hlm. 129-131.

1. Bagaimana gambaran berpakaian mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan?
2. Bagaimana persepsi mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian di kampus Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, gamis itu melanggar kode etik atau tidak?

E. Tujuan Penelitian

Dalam upaya dan tindakan yang dilakukan setiap manusia tentunya tak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, demikian pula sama halnya dengan penelitian ini yang juga mempunyai tujuan tersendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi FDIK prodi BKI angkatan 2015 terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis di IAIN Padangsidempuan jika dilihat dari aturan ataupun kode etik berpakaian yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap kaidah dan aturan-aturan dalam busana syar'i yang sesuai dengan kode etik dan aturan kampus Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Untuk mengetahui apakah pakaian gamis

itu melanggar kode etik berpakaian mahasiswi di kampus IAIN Padangsidimpuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Secara teoritis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam ilmu komunikasi khususnya mengenai persepsi menurut landasan teori yang dipelajari.
2. Secara praktis memberikan gambaran kepada mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dalam memilih busana yang sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan proposal ini, secara garis besar dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bab dan yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri yang disusun secara sistematis. Untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori yang mengacu pada Kajian, pengertian Persepsi dan Pengertian Berpakaian, Gamis, Kode Etik Berpakaian Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, Mahasiswi, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengecekan dan keabsahan Data dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian yang mencakup: Temuan Umum, Temuan Khusus, Pembahasan Hasil Penelitian, Keterbatasan Hasil Penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa, sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.¹⁹

Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membenda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek.²⁰

Persepsi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan perhatian terhadap objek-objek di sekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak, sehingga kita dapat mengamati objek tersebut. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian

¹⁹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta:Kencana Predana Media Group, 2009), hlm. 110.

²⁰*Ibid.*, hlm.110.

masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini kurang lebih disebut persepsi.²¹ Selain itu persepsi itu adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²² Dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi, isi dari persepsi bisa berupa tekanan, dan benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.²³ Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan, bahwa individu tidak hanya dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

Namun demikian, tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian yang bersangkutan. Persepsi merupakan fungsi yang dimiliki oleh semua manusia dan hewan. Akan tetapi, Allah SWT telah mengkhususkan sebuah fungsi persepsi penting lainnya yang membuat manusia berbeda dari hewan, Dengan akal, manusia dapat melampaui segala sesuatu yang dapat dipersepsikan.²⁴

²¹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 85-86.

²²Faiz & Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 151.

²³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hlm. 99.

²⁴Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Al-Qur'ani dalam Menyembuhkan Gangguan Kejiwaan)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 195-196.

Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian abstrak, misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, serta kebenaran dan kebatilan. Dengan akal, manusia juga dapat mengambil konklusi dengan prinsip-prinsip umum dari observasi dan eksperimen. Dengan akal manusia dapat mengambil kesimpulan atas keberadaan *Khalik*, kekuasaan-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya yang terdapat pada alam dan segala isinya serta pada diri manusia sendiri. Dari berbagai definisi tentang persepsi dapat disimpulkan, bahwa persepsi merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang dapat dilihat oleh pancaindranya.

a. Ciri-ciri umum persepsi

Pengindraan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:

1) Modalitas

Modalitas adalah rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensori dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

2) Dimensi ruang

Dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, laar depan latar belakang, dan lain-lain.

3) Dimensi waktu

Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.

4) Struktur konteks

Struktur konteks keseluruhan yang menyatu, objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.²⁵

²⁵Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit.*, hlm. 111-112.

b. Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsikan banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri (*self-perception*), karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsikan, maka pada umumnya objek persepsi di klasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas dasar objek yang non manusia dan manusia.

Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut persepsi orang (*person perception*) atau juga ada yang menyebutkan sebagai persepsi sosial (*social perception*), sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut bukan persepsi sosial (*nonsocial perception*) atau disebut juga sebagai hal-hal yang dipersepsikan (*things perception*).²⁶

Apabila yang dipersepsikan itu manusia dan nonmanusia, maka ada kesamaan juga ada perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya, yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian sebenarnya antara manusia dan nonmanusia itu terdapat perbedaan yang mendasar.

Apabila yang dipersepsikan itu manusia, maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsikan, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsikan akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsikan itu nonmanusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi. Persepsi

²⁶Bimo Walgito, Op. Cit., hlm. 108.

yang berobjekkan manusia akan dibahas secara tersendiri dalam lapangan psikologi sosial.²⁷

c. Faktor –faktor yang berpengaruh pada persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologi dari pada merupakan proses pengindraan saja maka ada beberapa faktor yang memengaruhi.

1) Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil kemuka sebagai objek pengamatan.

2) Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih banyak menarik perhatian. Dengan demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

3) Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak orang kaya.

4) Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat berpengaruh bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya.²⁸

d. Jenis-jenis persepsi

1. Persepsi diri

Merupakan cara seseorang menerima diri sendiri. Persepsi diri berbasis pada apa yang di kagumi sejauh mana objek yang dipersepsikan itu bernilai, misalnya apa yang diyakini sebagai sesuatu yang akan memberikan perasaan aman atau mungkin tidak nyaman.

2. Persepsi lingkungan

Persepsi lingkungan dibentuk berdasarkan konteks dimana informasi itu diterima.

²⁷*Ibid.*, hlm. 109.

²⁸Abdur Rahman Shaleh, *Op. Cit.*, hlm. 129

3. Persepsi yang dipelajari
Persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dan lingkungan sekitar.
4. Persepsi fisik
Persepsi fisik dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur, misalnya secara fisik kita mendengar dan melihat sesuatu lalu diikuti dengan bagaimana kita memproses apa yang dilihat itu dalam pikiran akal.

B. Pakaian Gamis

1. Pengertian pakaian

Pakaian atau jilbab yang jamaknya *jalabib*, yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari kepala sampai kaki atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai di bagian luar seperti halnya jas hujan. Baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau pakaian yang menutupi wanita. Kita mengetahui, bahwa ulama ada yang mengharamkan atau memakruhkan para perempuan membuka muka dan dua telapak tangan di hadapan orang yang bukan mahramnya. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perkataan *illa ma zahara minha* (melainkan yang sahirl/terlihat) dari padanya, adalah tepi-tepi kain.²⁹

Pakaian ialah barang yang dipakai atau dikenakan tubuh, seperti baju dan celana, untuk menutupi aurat dan anggota tubuh lainnya dari berbagai macam perubahan cuaca, berpakaian dengan menutup aurat, yang bisa menutup seluruh tubuh dari kepala ke kaki, atau menutup sebagian besar tubuh. Dalam Al-Quran menggunakan banyak atau bermacam-macam tentang pakaian sesuai dengan konteks kalimatnya yaitu dengan istilah *al-*

²⁹Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm., 21.

libas, tsiyab dan sarabil. Kata ini tercantum dalam Al-Quran sebanyak sepuluh kali (dalam delapan ayat).³⁰ Sebagaimana dijelaskan pada salah satu ayat Q.S al-A'raf ayat 26:

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ
التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.(Q.S Al-A'raf : 26).³¹

Libas pada mulanya berarti penutup apa saja yang harus ditutup. Tetapi maknanya tidak terbatas pada “penutup aurat”. Sebab cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*. Jadi apapun itu yang bisa menutupi tubuh disebut *libas*. Kata *libas* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin.³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa telah dijadikan pakaian bagi manusia untuk menutupi aurat. Yaitu pakaian pokok, dan pakaian untuk perhiasan dan kecantikan. Pakaian ini berfungsi sebagai kesempurnaan penampilan dan kesenangan, sedangkan pakaian ketakwaan kepada Allah yaitu dengan mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, itulah sebaik-baik pakaian bagi seorang mukmin. Dan semua yang telah dikaruniakan dan rahmat-Nya kepada hamba-Nya. Harapannya, agar kalian

³⁰*Ibid.*, hlm., 21.

³¹Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur: Cv Darus Sunnah, 2002), hlm. 154.

³²Abu Syuqqah, *Op. Cit*, hlm. 21-22.

selalu mengingat nikmat tersebut dan kemudian bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut.

Kemudian istilah lain yang sering dipergunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian ialah *al-tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir, sebagaimana terdapat pada (Q.S. Hud/11;5) yaitu:

أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَحْفُوا مِنْهُ ۗ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ
يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

*Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk Menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati.*³³

Kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir, pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasarnya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Kata ketiga yang dipakai dalam Al-Quran untuk menjelaskan pakaian adalah *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat. Satu di antaranya diartikan sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin dan bahaya dalam peperangan (Q, S. An-Nahl/ 16: 81). Satu lagi dalam surah Ibrahim ayat 50 tentang siksa yang akan dialami oleh orang-orang berdosa kelak di hari kemudian, pakaian mereka dari pelangkin, dari sinilah dipahami, bahwa pakaian ada yang menjadi alat penyiksa. Tentu saja siksaan tersebut karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah terhadap kata *sarabil*, yaitu:

³³*Ibid.*, hlm. 222.

سَرَابِيلُهُمْ مِّن قَطِرَانٍ وَتَغَشَىٰ وُجُوهُهُمُ النَّارُ ﴿٥٤﴾

Artinya: Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka.³⁴

Sarabiiluhum min qathiraan (pakaian mereka adalah dari pelangkin) maksudnya, pakaian yang mereka kenakan dari ter, yaitu bahan yang digunakan untuk mengecat unta. Qatadah mengatakan, “*qathiran*” itu adalah bahan yang paling lekat dengan api. Ibnu Abbas mengatakan “*qathiraan* adalah kuningan yang meleleh”, *sarabiiluhum min qathiraan* yaitu pakaian mereka dari kuningan panas yang panasnya telah mencapai puncak.³⁵

Jadi, dari ketiga ungkapan pakaian yang terdapat dalam Al-Quran tersebut sama-sama mengartikan bahwa pakaian merupakan suatu barang yang dipakai di tubuh. Sinonim dari kata pakaian adalah busana, yang menurut kamus diartikan sebagai “pakaian” yang indah-indah atau perhiasan. Namun pada masa sekarang istilah busana jauh lebih populer ketimbang kata pakaian, mungkin karena kata busana lebih akrab dan merdu dari pada kata pakaian.

Pakaian selain berfungsi melindungi badan dari cuaca sekitar juga berfungsi sebagai perhiasan yang memiliki makna tersendiri dalam kehidupan seseorang. Pakaian setidak-tidaknya merupakan pelengkap yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri. Kewajiban berpakaian bagi orang-orang beriman, tidak saja merupakan pelindung dan perhiasan badan, melainkan juga merupakan kewajiban agama yang harus ditunaikan.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 262.

³⁵ Ahmad Mushtafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), hlm. 289-291.

Karena itu cara dan model pakaian orang-orang beriman harus sesuai atau disesuaikan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Bagi laki-laki yang beriman, berpakaian diharuskan menutup anggota badan antara lutut dan pusar. Sedangkan bagi wanita diharuskan menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.³⁶ Dalam Al-qur'an surat al-Nur ayat 31 Allah berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap

³⁶Su'aib H. Muhammad, 5 Pesan Al-qur'an jilid kedua (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI, 2011), hlm. 14-15.

wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.³⁷

Dari ayat di atas Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari asbabun nuzul bahwa Muqatil, ia berkata, "kami mendengar bahwa Jabir bin Abdullah menyampaikan bahwa Asma binti Martsad sedang berada di kebun kurmanya, lalu para wanita mulai berdatangan kepadanya tanpa berkain sarung. Maka apa yang ada di kaki mereka terlihat, maksudnya adalah gelang kaki, terlihat pula dada dan ekor rambut mereka, maka Asma berkata, "betapa buruknya hal ini, maka Allah menurunkan tentang hal ini, "katakanlah kepada wanita yang beriman..." ayat 31.³⁸ Maka dengan jelas wanita itu harus memakainya pakaian yang sesuai dengan yang Allah turunkan dalam ayat tersebut. Mengenai jenis pakaian yang dikenakan, selama bahan bakunya tidak bernajis, semuanya boleh dipakai. Hanya bagi wanita masih disyaratkan bahan itu tidak terlalu tipis, sehingga tidak akan memperlihatkan auratnya secara samar.

2. Gamis

Gamis adalah kemeja yang merujuk pada pakaian panjang ala Pakistan yakni baju yang panjangnya sampai ke paha atau lebih bawah sedikit. Kata "gamis" sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "*qomish*" yang artinya pakaian terusan dari atas tubuh sampai mata kaki. Kata

³⁷*Ibid.*, hlm. 14-15.

³⁸Izzudin Karimi & Ahmad Saikhu, Habiburrahim, *Tafsir Al-Muyassar* (Solo: AN-Naba', 2011), hlm. 609.

“*gomish*” telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi gamis disertai pergeseran makna.³⁹

Gamis mempunyai perbedaan konsepsi terutama yang terjadi di masyarakat mengenai pakaian gamis. Gamis dapat diamati sebagaimana yang digunakan di Arab dan digunakan di Indonesia. Di Arab, gamis lebih sering disebut sebagai *thawb*. *Jalabiyah* merujuk pada pakaian yang diduga dikenakan Nabi Muhammad, sementara jilbab merujuk pada pakaian yang dikenakan perempuan, tanpa penutup kepala. Kedua pakaian ini sebenarnya sama dalam bentuknya, hanya diberikan istilah berbeda untuk gender berbeda. Penutup kepala sendiri tersebut disebut sebagai hijab atau *burqah*.

Sementara di Indonesia terdapat dua pengertian gamis, yang memiliki struktur yang kurang lebih sama dengan *Jalabiyah* dan jilbab. Pengertian pertama bersifat netral gender, dengan laki-laki juga mengenakan gamis, walau pada umumnya tidak memiliki variasi warna sebanyak perempuan. Pengertian kedua merujuk pada gender perempuan, jilbab sendiri bukanlah pakaian tetapi penutup kepala.⁴⁰

Dari pengertian lain baju gamis adalah pakaian muslim wanita (muslimah) dengan model baju menyatu antara atasan atau bawahan yang berbentuk lurus, panjang dan longgar untuk menutupi badan mulai dari leher sampai ke mata kaki. Pada kalangan Muslimah Indonesia, baju gamis

³⁹Linda Rania, “*Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*”, (skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hlm. 21.

⁴⁰Ruzqiyah, “*Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Perpresentasi Budaya Arab*”, dalam journal UBM hlm. 408-409.

sering identik dengan pakaian atau baju kurung wanita, yang menutupi hampir seluruh bagian tubuh wanita, dari bagian pundak, sampai ke bagian kaki, begitu sederhananya kata gamis, tetapi rupa dan modifikasinya sangat beragam, corak dan motif sangat beragam, sangat beragam sekali.

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah busana dan mode, Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan, khususnya muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah, bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun mereka berada. Masalah yang paling sering menimbulkan salah paham adalah anggapan kebanyakan orang menjadikan seragam pesantren tradisional sebagai mode busana muslimah, sehingga terkesan busana muslimah itu kampungan, ketinggalan zaman, tidak modern, *out of date*, dan sebagainya. Padahal Islam tidak mengharuskan muslimah mengenakan mode seperti itu, Islam hanya memberikan batasan-batasan yang harus ditutupi, sedangkan modenya terserah kepada selera masing-masing pemakai.

Ada beberapa syarat-syarat busana/ pakaian muslimah, Allah Swt telah menjelaskan syarat-syarat wajib dipenuhi bagi pakaian wanita Islam dalam firman-Nya Q.S al-Ahzab ayat 59, dimana dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pakaian wanita wajib memenuhi syarat atau sifat-sifat sebagai berikut:

1. Menutupi seluruh badan selain yang sudah dikecualikan, yakni wajah dan dua telapak tangan.
2. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang di tutupinya.
3. Tidak tipis transparan sehingga warna kulit masih bisa dilihat.
4. Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.
5. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
6. Dipakai bukan maksud memamerkannya.
7. Tanpa parfum.⁴¹

Begitulah hebatnya pengaruh budaya dan mode dalam berpakaian, membuat manusia lupa memahami hakekat dari fungsi adanya pakaian. Dalam hal ini Islam sebagai agama yang *salih li kulli zaman wa makan* memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi berpakaian. Menurut ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 81, surat Al-A'raf: 26, pakaian itu mempunyai tiga fungsi utama yaitu:

1. Sebagai penutup aurat.
2. Sebagai perhiasan, maksudnya adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia. Sebagai perhiasan, seseorang bebas merancang dan membentuk atau mode serta warna pakain yang dianggap indah, menarik, serta

⁴¹Anshori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV. ASY-SYIFA'), hlm. 127-131.

menyenangkan selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan.

Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak, seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan sebagainya.⁴² Mahram-mahram wanita ditegaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 311, selain yang tersebut dalam ayat itu tidak termasuk mahram. Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan kaum hawa tatkala di luar rumah atau di hadapan lelaki yang bukan mahramnya, diantaranya:

1. Wanita dilarang *tabarruj* (berhias/ menampakkan perhiasannya)
2. Menampakkan semua atau sebagian keindahan tubuhnya.
3. Berlenggak-lenggok ketika berjalan.
4. Wanita yang berpakaian mini baik tampak bagian atasnya saja, seperti rambut, leher, bagian dada, lengan, dan semisalnya, lebih parah lagi yang tampak bagian antara dada dan lutut.
5. Wanita yang berpakaian ketat hingga menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya.
6. Wanita yang berpakaian panjang menutupi seluruh tubuh, namun tipis menerawang hingga tubuh dalamnya kelihatan. Para wanita seperti inilah yang di ancam Rasulullah dengan neraka.⁴³

Pendapat para ulama tentang makna pakaian atau jilbab, bahwa setiap yang diperintahkan Allah Swt dan Rasul-Nya adalah prinsip dalam Islam. Maka memakai busana muslim hukumnya wajib atau semua wanita

⁴²Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam. " *Dalam Jurnal Ekonomi*, vol. 1, No. 1, Maret 2016, hlm 43-54.

⁴³*Ibid.*, hlm 43-54.

yang beriman. Kedudukan memakai pakaian atau jilbab sama dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Dalam artian bila dibiarkan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa.

Persoalan perintah berpakaian muslim tidak dapat dipisahkan dari masalah aurat. Aurat adalah batasan minimal tubuh yang harus di tutup karena dapat menimbulkan nafsu bila dibiarkan terbuka, bagian tersebut merupakan kehormatan manusia.⁴⁴

C. Kode etik berpakaian mahasiswa/I di IAIN Padangsidimpuan

Aturan berpakaian menurut kode etik mahasiswa/i di IAIN Padangsidimpuan, seiring dengan berdirinya IAIN Padangsidimpuan, kode etik mahasiswa pun dibuat sedemikian rupa. Kode etik mahasiswa itu sudah ada dan berjalan sejak dulu sampai sekarang. Berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Padangsidimpuan No. 669 tahun 2014 yaitu tentang karakteristik dan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, berikut dicantumkan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan:

1. Bab IV Pasal 11 tentang norma pakaian
 - a. Pakaian kuliah mahasiswa :
 - 1) Memakai kemeja (tidak jenkis, tidak terbuat dari bahan jeans dan kaos serta tidak transparan).
 - 2) Memakai celana panjang model lurus sampai mata kaki (tidak kuncup, tidak terbuat dari bahan jeans dan tidak ketat).
 - 3) Sepatu dan kaos kaki minimal 10 cm di atas mata kaki.

⁴⁴Umar Sidiq, "Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab ayat 59, menurut Ibnu Katsir dan M. quraish Shihab" dalam *Jurnal Kodifikasia*, vol 6, No. 1 tahun 2012 hlm. 170.

- 4) Berambut pendek, kuku tidak panjang dan tidak memakai kalung, gelang, anting, tato dan atribut organisasi sosial dan politik luar kampus.
- b. Pakaian kuliah mahasiswi
- 1) Memakai baju kerudung (minimal 10 cm di atas lutut, lengan panjang sampai pergelangan tangan, tidak berbelah dan berkancing depan, tidak berbahan jeans dan kaos, tidak ketat serta transparan).
 - 2) Memakai rok panjang (sebatas mata kaki, tidak berbelah, tidak berbahan jeans dan karet, serta tidak ketat dan tidak transparan).
 - 3) Memakai sepatu dan kaos kaki dengan ukuran minimal 20 cm dari mata kaki.
 - 4) Memakai jilbab dengan ukuran 110 cm, menutupi dada dan tidak transparan.
 - 5) Kuku tidak panjang, tidak memakai kutek, tidak bersolek dan tidak memakai perhiasan berlebihan serta tidak memakai atribut organisasi sosial dan politik luar kampus.

Berdasarkan Keputusan Rektor tentang kode etik berpakaian di atas, maka sudah jelas bahwa yang demikian itu harus dipatuhi dan dijalankan dalam kegiatan sehari-hari di IAIN Padangsidimpuan. Namun, kenyataannya di lapangan tidak semua mahasiswa menerapkan norma berpakaian tersebut.

Peneliti menemukan fakta tentang penerapan kode etik berpakaian, yang mana banyanya ditemukan mahasiswi berpakaian yang tidak sesuai dengan kode etik mahasiswa, seperti mahasiswi yang memakai baju ketat, berbahan kaos, transparan, roknya pendek dan tipis, selain itu saat ini mahasiswi IAIN Padangsidimpuan ada yang memakai pakaian gamis ke kampus yang terkadang gamis yang dipakai mahasiswi tidak sesuai untuk dipakai ke kampus dan itu juga tidak ada tercantum di dalam kode etik

berpakaian di IAIN Padangsidimpuan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian.⁴⁵

D. Mahasiswi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Mahasiswi adalah orang yang belajar diperguruan tinggi, status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon *intelektual*. Mahasiswi adalah orang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan telah menempuh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar (SD), sekolah menengah (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA/SMK) sederajat. Dalam pandangan masyarakat mahasiswi adalah manusia muda penerus bangsa dan calon intelektual yang harus kritis terhadap permasalahan yang ada. Agar menjadi penerus bangsa yang intelektual dan dapat mengamalkan ilmu yang dituntut mahasiswi harus dibina dengan sebaik-baiknya di perguruan tinggi.⁴⁶

Dalam pandangan Islam, mahasiswi merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji, karna ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuawan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu.⁴⁷ Secara lebih singkatnya mahasiswi yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh

⁴⁵Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan nomor 699 Tahun 2014 tentang karakteristik dan Kode Etik Mahasiswa IAIN.

⁴⁶Buku Panduan Mahasiswa Baru, STAIN Padangsidimpuan, Tahun Akademik 2015, hlm. 3.

⁴⁷*Ibid*, hlm.191.

statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, universitas, Institut ataupun akademi.

Mahasiswi yang dimaksud dalam penelitian ini sekelompok mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Prodi BKI IAIN Padangsidempuan angkatan mereka memiliki kewajiban yang di tetapkan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu penulis, melihat dan memperhatikan pembahasan. Dan penelitian yang ada, ditemukan ada kesesuaian dengan penelitian lain ini. Karena penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, hanya saja pembahasan ini memiliki kesamaan dengan salah satu teori dalam penelitian yang berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Nurainun Napitupulu, 12 310 0150, IAIN Padangsidempuan dengan judul “Konsep Pendidikan Berpakaian Muslimah dalam Alquran dan Hadis”. Masalah dalam penelitian ini adalah dimana pada penggunaan jilbab atau pakaian terkadang digunakana sebagai identitas saja bagi wanita-wanita tertentu agar kesannya baik, sopan, santun dan berbudi luhur. Bahkan dijadikan sebagai *trend* dan *fashion style* dengan busana atau pakaian yang ketat dan menampakkan lekuk tubuh. Fenomena tersebut sangat jauh dari aturan cara berpakaian bagi wanita muslim yang dianjurkan dalam agama Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan berpakaian muslim dalam Al-Quran dan Hadis.

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini adalah memberikan konsep pendidikan berpakaian sebagai ide abstrak atau gambaran untuk memberikan suatu proses perubahan sikap atau tata laku terhadap cara berpakaian mengajarkan tentang cara berpakaian yang sesuai dengan wanita muslimah, yaitu berpakaian yang benar sesuai dengan Al-Quran dan hadis.⁴⁸

2. Skripsi yang disusun oleh Nurhamidah Rangkuti, 11 310 0030, IAIN Padangsidempuan dengan judul “Penerapan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan”. Masalah dalam penelitian ini adalah dimana pada kalangan mahasiswa/i masih sering ditemukan melanggar kode etik yang sudah ditentukan di kampus IAIN Padangsidempuan, pada kampus IAIN Padangsidempuan cara berpakaian mahasiswa/i itu sangat diperhatikan apalagi dalam masalah pakaian kuliah, yang sehari-harinya banyak ditemukan pelanggaran, mahasiswa/i yang menampilkan cara berpakaian tidak sesuai dengan syari’at Islam dan bertentangan dengan kode etik contohnya mahasiswa/i yang tidak memakai kaos kaki, memakai tubuh serta lehernya. ketat, pendek, baju tipis dan transparan serta mahasiswi yang mengenakan jilbab tipis yang memperlihatkan bentuk tubuh dan lehernya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan penerapan kode etik pakaian kuliah mahasiswa/i serta

⁴⁸Nurainun Napitupulu, “*Konsep pendidikan berpakaian Muslimah dalam Al-quran dan Hadist, program studi pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*”, skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2017, hlm. 15.

penerapan kode etik berpakaian kuliah mahasiswa/i. jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan karena berdasarkan tempat penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan suatu cara yang dilakukan untuk menerapkan kode etik mahasiswa/i IAIN Padangsidempuan, terutama dalam kode etik berpakaian.⁴⁹

Dari penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Nurainun Napitupulu dengan penulis, persamaannya pada penelitian sama-sama meneliti tentang berpakaian muslim sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah perbedaan judul, metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), jadi sumber-sumber datanya berasal dari bahan tertulis, perbedaan pada teknik pengumpulan data.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah Rangkuti dengan penulis, persamaannya yaitu adanya persamaan pada membahas kode etik berpakaian yang telah ditetapkan dalam Kampus IAIN Padangsidempuan, dan adanya persamaan tempat dan lokasi, jenis penelitian dan pendekatan serta subjek penelitian, sedangkan perbedaannya pada judul, waktu penelitian.

⁴⁹Nurhamidah Rangkuti, “Penerapan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan”, *skripsi*, 2016, hlm. 32-34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2019 sampai 16 Oktober 2019, waktu penelitian dipergunakan untuk memperoleh data, mengolah data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Jl. T. Rijal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Padangsidimpuan.

B. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

2. Metode penelitian

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Bertujuan untuk menggambarkan secara

sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu.⁵⁰ Metode pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif yaitu untuk menggambarkan keadaan masalah dalam lapangan mengenai persepsi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian di IAIN Padangsidimpuan.

C. Informasi Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi BKI semester angkatan 2015 Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang dapat memberikan informasi persepsi mahasiswi terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis di IAIN Padangsidimpuan. dalam hal ini unit analisis yang dilaksanakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswi terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidimpuan tidak hanya berfokus pada mahasiswi prodi BKI angkatan 2015, namun bisa saja digali dari berbagai unsur seperti, dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, wakil dekan bidang kemahasiswaan dan

⁵⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 129.

⁵¹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung : Sinar Baru Algensindo , 2003), hlm. 52.

juga dosen bagian kode etik mahasiswa dan mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan.

D. Jenis dan Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung, baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan alat lainnya merupakan data primer. Data diceritakan sesuai yang ia dapat atau ia lihat sendiri sesuai dengan keadaan senyatanya merupakan data murni. Data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data ini diperoleh dari Mahasiswi prodi BKI angkatan 2015 FDIK Padangsidimpuan sebanyak 30 orang mahasiswi.
2. Data Skunder yaitu Sedangkan data yang diperoleh dari, tim kode etik mahasiswa, atau Wakil Dekan III FDIK dan Mahasiswi di IAIN Padangsidimpuan.⁵²

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara :

1. Observasi

Observasi ini ditujukan kepada sumber data pada objek penelitian dengan tujuan melihat dan memperhatikan fenomena yang terjadi.⁵³

⁵²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:PT Runeka Cipta, 2004), hlm.86-88.

⁵³Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 103.

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan yang dilakukan terhadap objek secara langsung.⁵⁴ Sedangkan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang di observasi disebut terobservasi (*observee*). Observasi terdiri dari observasi berpartisipasi (*participant observation*) dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*).

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, *participant observation* yaitu peneliti ikut terlibat dalam peristiwa tentang gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan persepsi mahasiswi terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis di IAIN terkait dengan kode etik berpakaian yang sudah ada di IAIN Padangsidempuan.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada interviewer. Wawancara bermakna berhadapan langsung antar interviwer dengan interviewer, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁵⁵

⁵⁴Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia,1998), hlm. 129.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 39.

Ada berbagai macam pembagian jenis-jenis wawancara, di mana salah satu pembagian wawancara itu wawancara secara terstruktur dan wawancara tak terstruktur, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (baku) adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan ketat. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan yang diwawancarai agar jangan sampai berdusta.⁵⁶
- b. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intesif, wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri setiap informen. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan-pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁵⁷

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman

⁵⁶Lexy J. moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.,138-139.

⁵⁷Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.,180-182

pertanyaan yang dapat dikembangkan dan penentuan orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya, monumental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁵⁸

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Penelitian ini adalah merupakan penelitian bersifat deskriptif artinya menceritakan suatu hal keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan, karena pada umumnya penelitian yang bersifat deskriptif tidak perlu ada hipotesis. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian di IAIN Padangsidimpuan. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang akan diperoleh dari lapangan penelitian, diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penulis menulis seluruh data yang ada dilapangan, kemudian melihat, data yang mana yang harus dimasukkan dan data yang mana yang tidak dimasukkan.

⁵⁸Lexy j, moleong, *Op. Cit*, hlm. 13.

2. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang lengkap dan mengesampingkan data yang tidak perlu.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah dikumpul dalam kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Dengan mengadakan redaksi, redaksi disini adalah menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.
5. Dengan mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang di dapatkan dilapangan apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pemeriksaan terhadap keabsahan data ini digunakan untuk menyanggah tuduhan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi yang sesuai dengan fakta di lapangan perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Melakukan wawancara secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi dan wawancara boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan banyaknya fenomena sosial yang sulit terungkap bila hanya digali melalui wawancara.

2. Melakukan Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan persepsi mahasiswa terhadap mahasiswa yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian di IAIN Padangsidimpuan.
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.⁵⁹

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapat melalui hasil wawancara agar peneliti validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dibandingkan dengan persepsi mahasiswa terhadap mahasiswa yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian di IAIN Padangsidimpuan. Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan

⁵⁹Lexy j. Moleong *Op. Cit.*, hlm. 288-290

hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi dilapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Sebagai salah satu Fakultas di lingkungan IAIN Padangsidempuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terletak di kampus utama IAIN Padangsidempuan, yaitu jalan Tengku Rizal Nurdin, km. 4,5 Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Secara geografis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi berbatasan dengan, sebelah barat bangunan perpustakaan yang baru IAIN Padangsidempuan, di sebelah timur lapangan Fakultas Dakwah atau FTIK yang baru, di sebelah selatan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan lama, dan di sebelah utara bersebelahan dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.⁶⁰

2. Gambaran umum Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) adalah salah satu dari empat Fakultas yang ada di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Fakultas ini berasal dari Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan yang dibuka pada tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 dan Keputusan Menteri Agama no. 300 tahun 1997 serta no. 333 tahun 1997, tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

⁶⁰Hasil Observasi Penelitian di FDIK IAIN Padangsidempuan, 30 Agustus 2019.

Komunikasi Penyiaran Islam merupakan jurusan tertua di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan tercatat sebagai sejarah perkembangan Jurusan Dakwah, hingga akhirnya beralih menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Seiring dengan peralihan status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berdasarkan peraturan Presiden nomor 52 tahun 2013 dan peraturan Menteri Agama nomor 93 tahun 2013 organisasi dan data kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka Jurusan Dakwah juga turut beralih status menjadi Fakultas dengan membina empat program studi yaitu: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Dalam perjalanannya sejak menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 16 (enam belas) tahun telah terjadi pergantian pemimpin yaitu H. Zulfan Efendi Hasibuan, M. A (Ketua Jurusan Dakwah pada periode 1997 s/d 2002 dan periode 2002 s/d 2006). Dilanjutkan H. Ali Anas, M. A (Ketua Jurusan Dakwah periode 2006 s/d 2010).⁶¹

Kemudian dilanjutkan Fauziah Nasution, M. Ag (Ketua Jurusan Dakwah periode 2010 s/d 2013) dan beralih status menjadi Fakultas, maka berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 8 tahun 2014 Ibu Fauziah Nasution, M. Ag menjadi Dekan pertama Fakultas Dakwah dan Ilmu

⁶¹Melda Yanti, "*Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Terhadap Kegiatan Character Building di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*", (skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017), hlm. 35-37.

Komunikasi untuk periode 2013 s/d 2017.⁶² Kemudian dilanjutkan Dr. Ali Sati, M. Ag (Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi periode 2017 s/d 2021).

3. Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Prodi BKI

Jumlah mahasiswa prodi BKI tertera pada tabel berikut ini.

No	Angkatan	Jumlah
1	2019	74
2	2018	84
3	2017	93
4	2016	58
5	2015	76
6	2014	62
7	2013	112
8	2012	98
JUMLAH		657

4. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

a. Visi

Unggul dalam pengembangan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi berbasis ICT dan kearifan lokal di Indonesia pada tahun 2024 untuk

⁶²*Ibid.*, hlm. 35-37.

menghasilkan lulusan yang Islami yang berwawasan keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi yang unggul dan integrated-interkonektif berbasis ICT dan kearifan lokal.
- 2) Mengembangkan penelitian dibidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi berbasis nilai-nilai historis dan budaya lokal.
- 3) Meningkatkan partisipasi pengabdian kepada masyarakat untuk pengembangan dakwah dan masyarakat Islam.
- 4) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam rangka optimalisasi pengalaman tri darma perguruan tinggi.
- 5) Melakukan pembinaan akhlak, kreatifitas, dan *lifeskill* mahasiswa agar menjadi teladan serta berprestasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 6) Menjamin mutu lulusan dan tata kelola yang baik.

c. Tujuan

Membentuk sarjana muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta menguasai pengetahuan agama Islam (ilmu-ilmu keislaman) terutama dalam bidang Dakwah dan komunikasi Islam,

Manajemen Dakwah, Bimbingan konseling Islam serta pengembangan masyarakat Islam.⁶³

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Pakaian Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Pakaian adalah merupakan barang yang dipakai ditubuh untuk melindungi tubuh dari berbagai perubahan cuaca. Pakaian itu tak lepas dari kehidupan manusia. Berpakaian atau menutup aurat bagi muslim/muslimah adalah merupakan suatu kewajiban, begitupun bagi mahasiswi yang kuliah di IAIN Padangsidempuan setiap mahasiswi diwajibkan memakai pakaian yang sesuai dengan tuntutan syariat, sesuai dengan kode etik yang sudah ada di IAIN Padangsidempuan.

Wawancara peneliti dengan tim kode etik tentang gambaran pakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan, dalam hal ini penulis mewawancarai Pak Rafki sebagai tim kode etik kemahasiswaan, Pak Rafki menceritakan:

“Gambaran pakaian mahasiswi yaitu sebagaimana peraturan yang sudah ditetapkan, sudah jelas tercantum dalam kode etik berpakaian mahasiswa, pakaian yang sesuai kode etik itu menurut bapak ini jauh lebih bagus, karna pakaian yang sesuai kode etik itu tidak langsung satu lapis pakaiannya, memakai rok dan di tutupi dengan baju kurungnya sehingga pinggul seorang perempuan itu tidak nampak, dibanding gamis yang langsung dari atas kebawah, dan baju sesuai kode etik itu lebih bagus tutur bapak tersebut. memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan bukan soal boleh atau tidaknya tetapi menurut aturan salah, tapi kalau dalam konteks sopan memakai gamis itu sopan, gamis itu bukan tidak

syar'i akan tetapi suatu lembaga pendidikan itu ada aturannya. Dan sebagai mahasiswa kita seharusnya mengikuti proses atau aturan yang sudah ditetapkan oleh kampus. Dimana dalam kode etik berpakaian tidak ada aturan memakai gamis.⁶⁴

Kemudian penulis mewawancarai Bapak Abdul Riswan sebagai Tim kode etik kemahasiswaan, Bapak Riswan mengatakan bahwa:

“Pakaian yang dipakai mahasiswi ke kampus yang jelas itu Islami, menutup aurat, tidak memakai baju berkancing depan, dan mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus itu nampaknya kurang elok dilihat, di dalam syariat memang itu bagus akan tetapi di kampus ini kan kita mempunyai aturan harus kita patuhi, bukannya tidak boleh bergamis akan tetapi tidak cocok di pakai dan kurang bagus dilihat, memang belum ada peraturan yang menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan mahasiswi untuk bergamis atau pun saknsi bagi mahasiswi yang bergamis, tapi sesuai kode etik itu sudah jelas melanggar, kita harus konsisten dengan peraturan itu.”⁶⁵

Dan wawancara penulis dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai tim kode etik kemahasiswaan juga sebagai Wakil Dekan bagian Kemahasiswaan di FDIK, Bapak Sholeh Fikri mengatakan:

“Pakaian mahasiswi ke kampus harus muslimah, menutup aurat, tidak ketat atau transparan, dan lebih jelasnya sudah ada tercantum di dalam kode etik berpakaian mahasiswa, dan itu seharusnya di patuhi setiap mahasiwi. Jika di lihat mahasiswi yang berpakaian gamis itu saya menganggapnya positif, dengan catatan pakaian gamis yang dipakai itu harus gamis syar'i, bukan untuk undangan yang banyak model-modelnya seperti berumbai-rumbai, melambai-lambai, dan harus tebal sehingga kalau angin berhembus lekuk tubuh jadi tidak nampak, jika dibandingkan dengan mahasiswi yang berpakaian baju pendek gak sampek lutut ya lebih bagus berpakaian gamis tapi syar'i. tapi kalau kita lihat dari kode etik itu merupakan pelanggaran, namun karna belum adanya larangan atau

⁶⁴Bapak Muhammad Rafki Lubis, Tim Kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan, wawancara di IAIN Padangsidempuan, 16 Agustus 2019. Pukul 09. 40 WIB.

⁶⁵Bapak Abdul Riswan, Tim Kode Etik atau Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni FDIK, wawancara di IAIN Padangsidempuan, 06 September 2019. Pukul 16. 17 WIB.

belum adanya pemeriksaan mahasiswi belum kena sanksi jika memakai gamis ke kampus.”⁶⁶

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, yaitu Ibu Fitri Choirunnisa, ia mengatakan:

“Pakaian mahasiswi itu harusnya sesuai dengan arahan kode etik berpakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan, aturan itu harus kita ikuti, yaitu mahasiswi harus memakai baju sepanjang lutut, memakai rok, jilbabnya harus menutupi dada, jangan pendek, ketat, atau menerawang.”⁶⁷

Dan juga wawancara penulis dengan Bapak Darwin Harahap, ia mengatakan:

“Pakaian seorang mahasiswi ke kampus harusnya memakai baju sesuai dengan kode etik, kalau pakaian kuliah harus sesuai kode etik, ya harus kita ikuti jangan kita langgar.”⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, beberapa mahasiswi masih ada yang melanggar cara berpakaian, seperti pakaiannya pendek, jilbabnya tipis dan kaus kakinya pendek, serta tidak memakai sepatu akan tetapi memakai sandal rangke.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswi FDIK tentang bagaimana gambaran pakaian mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

⁶⁶Bapak Sholeh Fikri, Tim Kode Etik dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FDIK, wawancara di FDIK Padangsidimpua, 24 September 2019. Pukul 15.00 WIB.

⁶⁷Ibu Fitri Choirunnisa, Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidempuan, wawancara di FDIK Padangsidimpuan, 24 September 2019. Pukul 09. 40 WIB.

⁶⁸Darwin Harahap, Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidimpuan, wawancara di FDIK Padangsidimpuan, 24 September 2019. Pukul 11.40 WIB.

⁶⁹ Observasi terhadap Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, 24 September – 26 September 2019.

Kemudian wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yaitu, Fahima Sari Tanjung, ia mengatakan:

“Mahasiswi memakai baju kurung dan memakai rok ke kampus IAIN Padangsidimpuan untuk kuliah, walau terkadang baju kurung yang dipakainya itu tidak sesuai dengan ukuran pakaian mahasiswi IAIN Padangsidimpuan seperti yang tertera dalam kode etik berpakaian.”⁷⁰

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, yaitu Asriyah, ia mengatakan:

“Walaupun pada saat ini lagi banyak tren pakaian, dengan berbagai `macam model, saya lihat mahasiswi IAIN masih banyak yang memakai baju kurung, memakai rok, jilbab panjang. Dan itu lebih banyak dibandingkan mahasiswi yang tidak memakai baju kurung.”⁷¹

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, yaitu Hutri Rolianti, ia mengatakan:

“Kebanyakan mahasiswi lebih banyak memakai pakaian sesuai kode etik, hanya sebagian kecil yang melanggar kode etik berpakaian mahasiswi yang sudah di tetapkan oleh kampus.”⁷²

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, yaitu Khairani Nasution, ia mengatakan:

“Mahasiswi banyak yang berpakaian yang tidak sesuai kode etik, ada yang memakai baju ketat, roknya berbelah, transparan, bahkan kainnya itu berbahan karet, memang bukan semua mahasiswi yang berpakaian

⁷⁰Fahima Sari Tanjung , Mahasiswi ES Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 02 September 2019. Pukul 10.00 WIB.

⁷¹Asriyah, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 02 September 2019. Pukul 13.20 WIB.

⁷²Hutri Rolianti, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 02 September 2019. Pukul 16. 15 WIB.

demikian hanya sebagian kecil yang memakai pakaian yang demikian.”⁷³

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidempuan, yaitu Siti Aminah Lubis, ia mengatakan:

Gambaran pakaian mahasiswi yang seharusnya di pakai ke kampus IAIN Padangsidempuan yaitu memakai baju kurung, memakai rok, memakai jilbab menutupi dada, pokoknya sesuai kode etik.⁷⁴

Dari wawancara di atas, jika dilihat dalam keseharian, mahasiswi yang datang ke kampus memang lebih banyak yang memakai baju kurung dengan berbagai macam model baju kurung, dan jika di lihat dari tahun-ketahun perubahan baju kurung memang semakin maju, jadi bagi mahasiswi yang menganggap baju kurung itu ketinggalan zaman, sekarang tidak lagi, karna banyaknya model baju kurung yang bisa dipakai ke kampus.

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidempuan, yaitu Siti Saleha, ia mengatakan:

“Kalau dilihat pada saat ini mahasiswi IAIN Padangsidempuan pakaian yang dipakainya sangat syar’i, memakai baju kurung yang sangat panjang bahkan lebih dari lutut, lebih longgar, di tambah lagi memakai jilbab yang panjang juga. Memang tidak semua yang memakai pakaian seperti itu. Tapi terkadang saya lihat, semakin banyak yang memakai pakaian seperti itu bisa membuat mahasiswi yang lainnya juga memakai pakaian

⁷³Khairani Nasution, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 03 September 2019. Pukul 09. 10 WIB.

⁷⁴Siti Aminah Lubis, Mahasiswi HES Angkatan 2015 Fakultas syariah dan Ilmu Hukum, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 24 September 2019. Pukul 14.00 WIB.

demikian. Jadi, kesanya terlihat mahasiswi berlomba-lomba memperbaiki pakaiannya.”⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya mahasiswi di IAIN Padangsidempuan lebih banyak yang memakai baju kurung, memakai rok, memakai jilbab yang menutupi dada. Memang tidak semua mahasiswi yang mematuhi peraturan kode etik itu, masih ada beberapa mahasiswi yang berkuliah di IAIN Padangsidempuan yang memakai baju melanggar peraturan, seperti memakai baju yang berbahan kaus sehingga lekuk tubuhnya kelihatan, memakai jilbab yang transparan sehingga membuat rambutnya kelihatan dan daun telinganya masih bisa dilihat.

Memakai rok berbelah di belakang ditambah lagi bajunya pendek. Tapi jika dilihat, dari tahun ke tahun serta semakin modrennya zaman semakin banyak mahasiswi memakai pakaian dengan berbagai model. Akan tetapi cara berpakaian mahasiswi peneliti lihat ada yang semakin meningkat, dan tidak di pungkiri juga ada yang menurun, itu bisa dilihat di lapangan, banyak mahasiswi sekarang memakai baju yang panjang-panjang, ditambah dengan memakai jilbab yang panjang juga. Dan mahasiswi lebih banyak yang memakai pakaian sesuai kode etik dibandingkan tidak.⁷⁶

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidempuan, yaitu Nur Aulia Lubis, ia mengatakan:

⁷⁵Siti Saleha, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 03 September 2019. Pukul 12.20 WIB.

⁷⁶Observasi terhadap Mahasiswi IAIN Padangsidempuan, 02 September – 03 September 2019.

“Kebanyakan mahasiswi yang saya lihat memakai pakaian sebagaimana yang telah ditetapkan kode etik, yaitu memakai baju kurung, memakai rok, jilbabnya menutupi dada, memakai kaus kaki, memakai sepatu. Walaupun ada satu, dua atau lebih mahasiswi yang terkadang memakai pakaia gamis ke kampus sebagaimana telah banyak terlihat di kampus IAIN Padangsidimpuan.”⁷⁷

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, yaitu Seri

Bintang Siregar, ia mengatakan:

“Mahasiswi lebih banyak yang memakai baju sesuai dengan kode etik berpakaian, dan tidak di pungkiri juga ada beberapa mahasiswi yang melanggar pakaian kode etik tersebut ke kampus IAIN Padangsidimpuan, memang memakai baju kurung akan tetapi dengan berbagai model baju kurung, sehingga baju kurungnya tidak nampak ketinggalan untuk di pakai mahasiswi.”⁷⁸

Wawancara penulis dengan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, yaitu

Yuni Yanti, ia mengatakan:

“Pakaian kebanyakan mahasiswi di IAIN Padangsidimpuan yaitu memakai rok, baju kurung sampai lutut, dan memakai jilbab menutupi dada, di tambah memakai kaus kaki.”⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswi di kampus IAIN Padangsidimpuan, mahasiswi ke kampus lebih banyak memakai baju kurung, dan dari hari kehari setelah diperhatikan, lebih banyak mahasiswi yang menaati peraturan berpakaian, berpakaian dengan sopan, muslimah, bahkan sekarang

⁷⁷Nur Aulia Lubis, Mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Wawancara di FTIK Padangsidimpuan, 03 September 2019. Pukul 14.00 WIB.

⁷⁸Seri Bintang Siregar, Mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Wawancara di FTIK Padangsidimpuan, 03 September 2019. Pukul 16.30 WIB.

⁷⁹Yuni Yanti, Mahasiswi Prodi ES Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 03 September 2019. Pukul 17. 30 WIB.

banyak muslimah pakain kurungnya melebihi peraturan yang sudah ditetapkan, panjang bajunya sampai kemata kaki, baju kurungnya lebar, jilbabnya lebih lebar dan tebal, dan jika jilbabnya tipis didouble agar tidak menampakkan rambutnya.⁸⁰

2. Persepsi Mahasiswi Prodi Bimbingan konseling Islam Terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis terkait dengan kode etik berpakaian di IAIN Padangsidimpuan.

Kode etik adalah merupakan suatu aturan yang sudah ditetapkan dan harus diikuti, Dalam kode etik berpakaian Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan telah ditetapkan norma-norma berpakaian kuliah, di sana telah diatur bagaimana cara berpenampilan yang akademis dan tentunya juga Islami. Norma berpakaian tersebut sudah sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Sehingga diharapkan dapat diterapkan oleh mahasiswi dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada banyak mahasiswi yang berpakaian tetapi tidak sesuai dengan kode etik berpakaian yang sudah ditetapkan. Kenyataan itu sering dijumpai pada cara berpakaian mahasiswi sehari-hari dalam kehidupan kampus dan pada saat ini ada beberapa mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus IAIN

⁸⁰Observasi Terhadap Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, 27-28 September 2019.

Padangsidempuan dan itu tidak ada dalam peraturan berpakaian yang sudah ditetapkan.⁸¹

Memakai gamis memang bagus dan sopan dan tergolong syar'i. Pada saat ini ada beberapa mahasiswi yang memakai pakaian gamis ke kampus. Dan tentunya tidak semua mahasiswi berpakaian bertentangan dengan kode etik, masih ada yang menerapkan norma-norma berpakaian sesuai dengan kode etik.

Dalam hal ini, penulis mewawancarai Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, tentang bagaimana persepsi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis ke IAIN Padangsidempuan, yaitu Yeni Hepriana Hutasuhut, ia mengatakan:

“Mahasiswi yang berpakaian gamis itu sopan akan tetapi itu tergantung bahan seperti apa yang dipakai, terkadang ada gamis itu yang berbahan karet sehingga bisa membentuk, dan itu tidak sesuai untuk dipakai ke kampus, jika dilihat pada saat ini banyak mahasiswi yang memakai gamis ke kampus menurut saya ada sebagian karena ikut-ikutan saja karena lagi tren jadi dia memakai gamis, dan jika dilihat dari kode etik berpakaian mahasiswi yang memakai gamis itu melanggar kode etik yang sudah ditetapkan.”⁸²

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Fitrah Rizky Ani, ia mengatakan:

“Mahasiswi yang memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan menurut saya sesuai asal gamis yang dipakainya itu yang biasa-biasa

⁸¹Observasi terhadap Mahasiswi IAIN Padangsidempuan, 17 juli-22 juli 2019.

⁸²Yeni Hepriana Hutasushut, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 19 Juli 2019. Pukul 12. 30 WIB.

saja tidak membentuk tubuh, tidak berlebihan seperti baju gamis yang dipakai itu lebih cocok dipakai untuk pesta, kalau seperti itu maka itu tidak cocok untuk dipakai ke kampus. Tapi kalau kita lihat dari kode etik berpakaian sudah jelas mahasiswi itu melanggar kode etik berpakaian karna dalam kode etik tidak ada aturan memakai gamis.”⁸³

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Rani Elvani Tambunan, ia mengatakan:

“Kalau menurut saya mahasiswi yang berpakaian gamis ke IAIN Padangsidempuan itu, saya rasa tidak sesuai, karna sebagai seorang mahasiswi kita harus mengikuti yang namanya kode etik berpakaian, dan saya sendiri tidak suka berpakaian gamis ke kampus karna saya rasa lebih nyaman memakai pakaian yang sudah ditetapkan oleh kampus. Dan kesannya terkadang gamis yang dipakai mahasiswi lebih cocok untuk pengajian atau acara lainnya bukan untuk kuliah. Dan menurut kode etik sudah jelas mahasiswi itu melanggar yang namanya kode etik berpakaian mahasiswi.”⁸⁴

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Julianti, ia mengatakan:

“Mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus menurut saya kurang berkenan dipandang mata, maksudnya tidak seperti anak kuliah yang mau ke kampus tapi saya lebih berpendapat bahwa mahasiswi yang memakai gamis lebih cocoknya ke pesta, atau pengajian dan yang saya ketahui di dalam kode etik tidak ada yang namanya pakaian gamis akan tetapi mahasiswi harus memakai baju kurung dan memakai rok, dan mahasiswi yang bergamis ke kampus itu saya rasa kurang etis untuk dipakai untuk kuliah.”⁸⁵

⁸³Fitrah, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 21 Juli 2019. Pukul 13.25 WIB.

⁸⁴Rani Elvani Tambunan, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 22 Juli 2019. Pukul 09. 15 WIB.

⁸⁵Julianti, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 23 Juli 2019. Pukul 11.00 WIB.

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu sehani, ia mengatakan

“Mahasiswi ke kampus memakai gamis kalau menurut saya sopan dan bagus, dan saya rasa itu syar’i, tapi jika dilihat dari konteks kode etik yang sudah di tetapkan mahsiswi yang memakai gamis itu sudah melanggar aturan yang sudah di tetapkan oleh kampus.”⁸⁶

Jika dilihat terkadang memang sebagian mahasiwi yang memakai baju gamis itu tidak sesuai dipakai untuk kuliah, kenapa demikian dikarenakan pakaian gamis yang dipakai kadang ada yang ketat berbahan kaus sehingga bentuk tubuhnya terlihat, ada juga gamisnya itu lebih cocok di pakai untuk kepesta bukan kuliah. Dan juga gamis yang di pakai terlihat pakaian ingin bersantai atau ingin pergi sopping atau acara lainya bukan ingin kuliah.

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Fitri Rizky Ani Sihombing, ia mengatakan

“Sebenarnya gamis itu tidak sesuai dengan kode etik berpakaian yang sudah di tetapkan kampus IAIN Padangsidimpuan, tetapi dikarenakan lagi musim

⁸⁶Sehani, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 23 Juli 2019. Pukul 10.10 WIB.

bergamis, makanya mahasiswi berbondong-bondong ikut-ikutaan memakai gamis ke kampus.”⁸⁷

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Nur Iflah, ia mengatakan:

“Jika pakaian gamisnya yang biasa-biasa saja menurut saya itu gak masalah dipakai ke kampus, akan tetapi jika pakaian gamisnya itu bercorak-corak, menor, atau berbahan karet dan jilbab yang dipakainya pendek. Sangat tidak bagus dipakai ke kampus dan itu melanggar kode etik berpakaian mahasiswi IAIN padangsidmpuan.”⁸⁸

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Erwina Rafni, ia mengatakan:

“Menurut saya mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus itu tidak masalah, dan saya merasa itu syar’i asalkan jangan yang membentuk, dan itu juga sopan. Akan tetapi jika kita kaitkan dengan kode etik itu tentu saja sudah menyalahi karna yang namanya suatu lembaga perkuliahan apalagi yang islam tentu saja sudah ada aturan berpakaiannya.”⁸⁹

Berpakaian gamis ke kampus saat ini makin banyak dipakai oleh mahasiwi, setelah dilakukanya penelitian yang peneliti temukan 20-30 mahasiswi memakai gamis ke kampus dalam satu hari. Memakai gamis bagi sebagian mahasiswi adalah merupakan suatu proses hijrah, ada juga memakai gamis

⁸⁷Fitri Rizky Ani Sihombing, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 24 Juli 2019. Pukul 11. 09 WIB.

⁸⁸Nuriflah, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 25 Juli 2019. Pukul 09. 30 WIB.

⁸⁹Erwina Rafni, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 27 Juli 2019. Pukul 15. 01 WIB.

dikarenakan mengikuti zaman atau terikut-ikut, begitulah pernyataan dari sebagian mahasiswi.⁹⁰

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Sahida, ia mengataka:

“Berpakaian gamis bagi seorang mahasiswi kekampus menurut saya sopan dan kelihatan sangat cantik, apalagi jika gamis yang dipakai menggunakan jilbab yang panjang juga. Dan bagi saya tidak masalah karna kadang terlihat lebih rapi tapi jika kita kaitkan dengan pakaian yang sudah ditetapkan oleh kampus mahasiswi yang memakai gamis itu sudah melanggar kode etik berpakaian mahasiswi.”⁹¹

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Rizky Mutiah, ia mengatakan:

“Memakai gamis ke kampus bagi mahasiswi menurut saya tidak cocok, dan tidak sopan karna sebagai mahasiswi harusnya kita mengikuti aturan berpakaian yang sudah ada dalam kode etik, memang memakai gamis tentu syar’i akan tetapai baju kurung dan rok yang di tetapkan juga syar’i, dan orang yang memakai gamis itu jadi dilihat membeda-bedakan dari yang lain yang memakai baju yang ditetapkan oleh kode etik tersebut. Dan itu sudah jelas melanggar yang namanya kode etik berpakaian dalam konteks peraturan akan tetapai secara Islami ya gamis itu sangat bagus, tapi itu tergantung bahannya juga, asal tidak ketat, memerawang, atau membentuk tubuh.”⁹²

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Siti Maryam, ia mengatakan:

“Mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus saya rasa tidak masalah, jika gamis yang dipakainya biasa-biasa saja, tidak menor atau berlebihan, ada

⁹⁰ Hasil Observasi Penelitian di IAIN Padangsidempuan, 27 Juli 2019.

⁹¹Sahida, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 30 Juli 2019. Pukul 12. 20 WIB.

⁹²Rizki Mutiah, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 1 Agustus 2019. Pukul 14. 00 WIB.

kadang gamis yang dipakainya sangat berlebihan sehingga kita yang melihatnya juga tidak cocok dipakai untuk ngampus.”⁹³

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Yuni Asnita, ia mengatakan:

“Saya melihat mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus untuk pameran, dan saya tidak terlalu suka melihat mahasiswi yang berpakaian gamis kuliah, karna bahan gamis yang di pakainya itu ada yang terawang dan juga membentu tubuh, jadi itu kadang sangat tidak enak dilihat apalagi jika berhembus angin bentuk tubuh mahasiswi itu kelihatan. Dan saya merasa itu tidak cocok untuk dipakai kuliah.”⁹⁴

Pakaian gamis memang sedang *trend*, banyak kalangan yang menyukai pakaian gamis, apalagi kalangan mahasiswi. Sekarang ini banyak mahasiswi yang suka memakai baju gamis ke kampus. Berbagai pendapat mengenai pakaian gamis yang dipakai mahasiswi ke kampus, terkadang kurang layak dipakai ke kampus, karena gamis yang dipakai terkadang sangat berlebihan, menor, bahkan sangat ketat, dan membentuk tubuh. Berdasarkan hasil observasi lebih dari 50-70 mahasiswi memakai baju gamis ke kampus IAIN Padangsidimpuan, dengan berbagai ragam macam model yang dipakai mahasiswi.⁹⁵

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Nur Ainun, ia mengatakan:

⁹³Siti Maryam, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 3 Agustus 2019. Pukul 15. 40 WIB

⁹⁴Yuni Asnita. Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidimpuan, 5 Agustus 2019. Pukul 15. 00 WIB.

⁹⁵ Hasil Observasi mahasiswi di IAIN Padangsidimpuan, pada tgl 4 oktober 2019.

“Kalau menurut saya mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus itu boleh-boleh saja, apalagi tidak ada larangan dari dosen atau pun tim kode etik jadi mahasiswi yang memakainya tidak merasa dia melanggar karna itu menurutnya sopan, di tambah lagi dia memakai jilbab yang panjang tentunya itu sangat sopan. Dan cocok di pakai untuk kuliah, walau pada kenyataannya itu sopan dalam Islami tapi dalam kode etik tidak ada aturan diperbolehkannya memakai gamis.”⁹⁶

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Sahlani, ia mengatakan:

“Mahasiswi yang memakai gamis ke kampus kalau kita berpatokan ke kode etik mahasiswi tentunya itu melanggar, walau kita lihat baju gamis itu sangat sopan dan bagus tentunya, pakai gamis lebih simple karna tidak memakai rok lagi.”⁹⁷

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Riza Khairani, ia mengatakan

“Mahasiswi yang memakai gamis ke kampus saya rasa tidak cocok, karna bagi saya berpakaian kurung dan berrok itu lebih nyaman di bandingkan dengan gamis, gamis itu kan langsung memanjang kebawah jadi kalau misalnya berjalan terkadang bentuk tubuh bisa kelihatan, apalagi nanti bahan gamisnya itu berbahan karet, badan akan membungkus. dan seharusnya kita sebagai mahasiswi lebih baiknya mengikuti kode etik, agar setiap kita itu terlihat sama dan tidak berbeda.”⁹⁸

Wawancara penulis dengan Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu Maya Angelia, ia mengatakan:

⁹⁶Nur Ainun, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 7 Agustus 2019. Pukul 13. 20 WIB.

⁹⁷Sahlani, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di IAIN Padangsidempuan, 10 Agustus 2019. Pukul 09. 50 WIB.

⁹⁸Riza Khairani, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di Iain Padangsidempuan, 10 Agustus 2019. Pukul 12. 40 WIB.

” Berpakaian gamis ke kampus tidak boleh menurut aturan berpakaian/ kode etik. Mahasiswi yang berpakaian gamis itu kesannya santai dan seperti mau shopping, jadi sebagai mahasiswi harus mengikuti kode etik.”⁹⁹

Jika dilihat pada kampus IAIN Padangsidempuan, memang tidak semua mahasiswi yang memakai gamis ke kampus, akan tetapi ada beberapa dari keseluruhan mahasiswi yang berkuliah di IAIN memakai gamis untuk berkuliah. Cara berpakaian mahasiswi harusnya mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh kode etik berpakaian, yaitu memakai baju kurung, memakai rok, memakai jilbab yang menutupi dada, memakai sepatu serta kaus kaki. Walau pada konteks Islami itu bergamis itu tidak dilarang dan itu bagus. Tapi sebagai suatu lembaga pendidikan tentunya itu melanggar. Memang cara berpakaiannya itu baik, karna sebagian mahasiswi itu dalam masa hijrah sehingga memakai gamis, tapi ada sebagian memakai gamis karna ikut-ikutan saja, ikut akan zaman yang semakin modern, melihat orang memakai gamis dia pun ikut memakai gamis.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, mahasiswi di IAIN Padangsidempuan lebih banyak memakai pakaian sesuai dengan kode etik, yaitu memakai baju kurung di atas lutut 10 cm bahkan ada yang lebih panjang sampai kebawah lutut, memakai rok, memakai jilbab yang menutupi dada, walau sebagian mahasiswi masih melanggar pakaian tersebut akan tetapi sudah mendominasi bahwa mahasiswi itu lebih banyak memakai pakaian yang sesuai

⁹⁹Maya Angelia, Mahasiswi Prodi BKI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wawancara di Iain Padangsidempuan, 24 September 2019. Pukul 09.40 WIB.

dengan kode etik, dan berpakaian gamis itu melanggar kode etik berpakaian, karna sudah jelas ada peraturan berpakaian bagi mahasiswi, dan itu tercantum pada keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada bab VI norma pakaian pasal 11. Memakai gamis merupakan suatu pelanggaran meski pelanggaran tersebut belum ada peraturan yang menjelaskan gamis itu melanggar serta belum adanya sanksi untuk mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pakaian mahasiswi adalah merupakan suatu hal yang sangat penting di perhatikan, dimana telah ditetapkan dalam kode etik berpakaian, setiap mahasiswi seharusnya tahu bagaimana sebenarnya pakaian yang sesuai dipakai untuk kuliah ke kampus, agar tidak terjadinya pelanggaran, memang tidak semua mahasiswi yang melanggar peraturan berpakaian itu. Jika dilihat secara dominan mahasiswi masih banyak yang mempertahankan pakaian sesuai dengan kode etik berpakaian, memakai baju kurung, memakai rok, memakai jilbab menutupi dada, kaus kaki serta sepatu. Dan sebagian kecil masih ada yang melanggar cara berpakaian tersebut seperti halnya baju kurungnya pendek, roknya berbelah, memakai sandal rangke bukan sepatu, dan jilbabnya menerawang, ditambah lagi sekarang ada beberapa mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan.

Berpakaian Gamis Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, jika dilihat pakaian gamis itu memang sangat bagus di pakai wanita muslimah, dan gamis itu bisa juga terlihat sangat Islami akan tetapi ada juga yang tidak Islami, jika gamis yang dipakainya itu ketat, membentuk tubuhnya serta menerawang.

Memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan bukan soal boleh atau tidaknya karna dalam aturan atau belum adanya undang-undang yang menjelaskan pakaian gamis itu tetapi menurut aturan salah, dilihat dari konteks sopan memakai gamis itu sopan, gamis itu bukan tidak syar'i akan tetapi suatu lembaga pendidikan itu ada aturannya.

Sebagai mahasiswi kita seharusnya mengikuti proses atau aturan yang sudah ditetapkan oleh kampus. Dalam kode etik berpakaian tidak ada aturan memakai gamis. pakaian yang sesuai kode etik itu lebih bagus dibandingkan baju gamis, karna pakaian yang sesuai kode etik itu tidak langsung satu lapis pakaiannya, memakai rok dan ditutupi dengan baju kurungnya sehingga pinggul seorang perempuan itu tidak nampak, dibanding gamis yang langsung dari atas ke bawah, kalau dilihat dari aturan kode etik berpakaian mahasiswi yang memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan itu melanggar aturan dan sudah menyalahi proses yang sudah ada di kampus IAIN padangsidempuan. Dan itu termasuk pelanggaran kode etik berpakaian mahasiswi.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian peneliti telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi peneliti. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar maksimal dan objektif, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sempurna itu karena adanya berbagai keterbatasan. Di antara keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini adalah kurangnya

pengetahuan atau keterampilan, waktu dan biaya peneliti. Meskipun peneliti menemui hambatan dalam melaksanakan penelitian ini peneliti berusaha sekuat tenaga agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna dalam penelitian ini, dengan segala upaya kerja keras dan bantuan semua pihak peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga hasil yang diinginkan terwujud skripsi sederhana yang berguna dan bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidimpuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebanyakan mahasiswi ke kampus itu memakai pakaian sesuai dengan kode etik, yaitu memakai baju kurung, memakai rok, memakai jilbab yang menutupi dada, memakai kaus kaki dan sepatu, walaupun sebagian kecilnya masih ada mahasiswi yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh kode etik.
2. Persepsi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap Mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidimpuan, mahasiswi yang memakai gamis ke kampus itu kelihatan sangat sopan, akan tetapi kurang elok dipandang, dan terkadang pakaian gamisnya tidak cocok untuk dipakai mahasiswi ke kampus. Berpakaian gamis ke kampus itu melanggar kode etik berpakaian, memang belum ada peraturan atau sanksi bagi mahasiswi yang berpakaian gamis, namun sudah jelas itu adalah suatu pelanggaran, dan sudah jelas juga ada kode etik berpakaian yang harus dipatuhi setiap mahasiswi yang kuliah di IAIN Padangsidimpuan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah

tentu ada peraturan yang sudah ditetapkan dan harus diikuti setiap mahasiswi.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mahasiswi IAIN Padangsidempuan agar lebih memperhatikan ataupun menerapkan kode etik berpakaian yang sudah ditetapkan oleh kampus IAIN Padangsidempuan. Dan menjalankan setiap peraturan yang sudah ditetapkan.
2. Kepada tim kode etik agar lebih memperhatikan mahasiswi yang melanggar kode etik, atau menjelaskan setiap kode etik agar mahasiswa tidak melanggarnya. Dan menindak tegas bagi mahasiswi yang melanggar peraturan.
3. Kepada dosen lainya agar ikut serta juga dalam memperhatikan mahasiswi, atau mengajari mahasiswi untuk lebih patuh lagi kepada kode etik yang sudah ditetapkan oleh kampus IAIN Padangsidempuan. Serta diberilam saran agar megaplikasikan pakaian yang ditetapkan oleh kode etik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, *Jurnal Ekonomi, Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam*. vol. 1, No. 1, maret 2016.
- Ahmad Mushtafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1988.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta:Kencana Predana Media Group, 2009.
- Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, Semarang: CV. ASY-SYIFA'.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* ,Jakarta : Raja Grapindo Persada, 2003.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005.
- Buku Panduan Mahasiswa Baru, STAIN Padangsidimpua, Tahun Akademik 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Faiz & Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Izzudin Karimi & Ahmad Saikhu, Habiburrahim, *Tafsir Al- Muyassar*, Solo: AN-Naba', 2011.
- Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Runeka Cipta, 2004.

- K. H. Q Shaleh & H. A. A Dahlan, *asbabun Nuzul*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 1995.
- Keputusan rektor Institut agama Islam Negeri Padangsidempuan nomor 699 Tahun 2014 tentang karakteristik dan kode etik mahasiswa IAIN.
- Lexy J. moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Linda Rania, “Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”, skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Maftuh Ahnan & Maria Ulfa, *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, 2009.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur’an (Terapi Al-Qur’ani dalam Menyebuhkan Gangguan Kejiwaan)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensind, 2003.
- Nina Surtiretna, *Anggun Berhijab*, Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Nurainun Napitupulu, “konsep pendidikan berpakaian Muslimah dalam Al-quran dan Hadist, program studi pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan”, *skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2017.
- Nurhamidah Rangkuti, “penerapan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan”, *skripsi*, 2016.
- Razak dan raiz Lathief, *Terjemahan Hadis Hahih Muslim Jilid Iii*, Jakarta: Pustaka Baru, 2002.
- Ruzqiyah, journal UBM, “Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Perpresentasi Budaya Arab”.
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih wanita Edisi Lengkap*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1998.
- Su’aib H. Muhammad, *5 Pesan Al-qur’an jilid kedua*, Malang: UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI, 2011.

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabet, 2012.

Umar Sidiq, Jurnal Kodifikasia, “Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab ayat 59, menurut Ibnu Katsir dan M. quraish Shihab”, vol 6, No. 1 tahun 2012 .

Q. S. Al-Ahzab/33: 59.

Q, S. Al-A’raaf/ 7: 27.

Q.S. An-Nahl/16:81

Q. S. Ibrahim/14: 50.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : JULIANA MATONDANG
2. NIM : 15 302 000 37
3. Tempat/Tanggal Lahir : Muarasiambak, 27 Maret 1995
4. Alamat : Muarasiambak, kecamatan Kotanopan
5. No. HP. : 0823-7012-5287

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : ZULKIPLI MATONDANG
2. Pekerjaan : wiraswasta
3. Ibu : MASDIANA
4. Pekerjaan : Petani
5. Alamat : Muarasiambak, kecamatan Kotanopan

C. PENDIDIKAN

1. SD negeri 142623 Pagaran Baru : Tahun 2003-2008
2. SMP Negeri 1 Kotanopan : Tahun 2009-2011
3. MAS Roihanul Jannah Pasar Maga : Tahun 2012-2015
4. IAIN Padangsidempuan : Tahun 2015-2019

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul "**Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Terhadap Mahasiswi Yang Berpakaian Gamis Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan**", maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Letak geografis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Cara berpakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan?
3. Pakaian yang dipakai oleh mahasiswi apakah sesuai dengan kode etik mahasiswi IAIN Padangsidmpuan?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan :

1. Wawancara dengan mahasiswi prodi BKI angkatan 2015 FDIK

Pengetahuan mahasiswi terhadap pakaian, baik itu tentang pakaian gamis dan pakaian yang sesuai dengan peraturan kode etik di IAIN Padangsidimpuan.

1. Bagaimana pakaian kebanyakan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan?
2. Apa yang saudara ketahui dengan pakaian gamis?
3. Apakah yang saudara ketahui dengan peraturan berpakaian untuk muslimah dalam Islam?
4. Apakah saudara mengetahui kode etik atau aturan-aturan berpakaian yang berlaku di IAIN Padangsidimpuan?
5. Apakah mahasiswi di perbolehkan memakai pakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidimpuan?
6. Apakah saudara tahu mengapa mahasiswi sekarang banyak yang memakai pakaian gamis ke kampus ?
7. Apakah pakaian gamis itu lebih syar'i dibandingkan dengan pakaian yang ditetapkan dalam kode etik berpakaian mahasiswi di IAIN Padangsidimpuan?
8. Apakah pakaian gamis itu sesuai dipakai untuk kuliah?
9. Apakah saudara sering memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidimpuan?
10. Apakah saudara lebih suka bergamis ke kampus atau berpakaian sesuai kode etik berpakaian di kampus IAIN padangsidimpuan?
11. Bagaimana menurut saudara, apakah mahasiswi yang memakai pakaian gamis itu melanggar kode etik berpakaian sebagaimana telah ditetapkan cara berpakaian di kampus IAIN Padangsidimpua?
12. Bagaimana persepsi saudara terhadap mahasiswi yang berpakaian gamis terkait dengan kode etik berpakaian dikampus Institus Agama Islam Negeri Padangsidimpuan?

2. Wawancara dengan Tim Kode etik IAIN Padangsidimpuan / wakil Dekan bagian kemahasiswaan, Dosen FDIK.

1. Bagaimana pakaian yang seharusnya dipakai mahasiswi ke kampus?
2. Apakah mahasiswi boleh memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidimpuan?

3. Apakah mahasiswi yang berpakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan itu melanggar kode etik?
4. Bagaimana pendapat atau persepsi bapak/ibu tentang mahasiswi yang memakai pakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan?
5. Apa yang bapak/ibu lakukan jika mahasiswi tidak berpakaian sesuai dengan kode etik berpakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan?

Lampiran 3

DAFTAR ANGKET

Angket ini dibuat untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Terhadap Mahasiswi Yang Berpakaian Gamis Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan”**.

I. Petunjuk Pengisian Angket

- a. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan dan jawaban yang tersedia.
- b. Pilihlah jawaban yang paling tepat sesuai dengan kehidupan mahasiswa/mahasiswi dengan membubuhi ceklis pada salah satu pilihan jawaban (SS=sangat sering, S=sering, KD=kadang-kadang, TP=tidak pernah) dari masing-masing pertanyaan.
- c. Isilah angket ini sejujurnya, karena hasilnya tidak terpengaruh terhadap diri anda.
- d. Tidak perlu mencantumkan identitas dalam angket ini.
- e. Atas bantuan saudara-saudari dalam pengisian serta pengembalian angket ini saya ucapkan terimakasih.

No	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	KD	TP
1	Apakah anda memakai pakaian muslimah ke kampus?				
2	Apakah anda memakai rok ke kampus?				
3	Apakah anda berpakaian sesuai dengan tuntunan Syariat?				
4	Apakah anda memakai gamis ke kampus?				
5	Apakah anda memakai baju setengah lutut atau ukuran 10 cm diatas lutut ke kampus IAIN Padangsidimpuan?				
6	Apakah anda sering mematuhi kode etik berpakaian kampus IAIN Padangsidimpuan?				
7	Apakah anda acuh tak acuh dalam mematuhi kode etik berpakaian mahasiswi IAIN Padangsidimpuan?				
8	Apakah anda membiasakan diri memakai kode berpakaian sesuai kode etik?				

9	Apakah anda ditegur dosen/ pegawai jika memakai gamis?				
10	Apakah anda ditegur dosen/ pegawai jika melanggar kode etik berpakaian?				
11	Apakah anda dinasehati jika memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan?				
12	Apakah anda memakai baju ketat/ trasparan ke kampus IAIN Padangsidempuan?				
13	Apakah anda menegur teman anda yang melanggar kode etik berpakaian?				
14	Apakah anda menegur teman anda yang memakai gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan?				
15	Apakah anda berpakaian sopan ketika berada di dalam kampus IAIN Padangsidempuan.				
16	Apakah anda menghindari menerapkan pakain sesuai kode etik IAIN Padangsidempuan?				
17	Apakah anda lebih suka berpakaian gamis ke kampus IAIN Padangsidempuan?				
18	Apakah anda menerapkan dengan baik kode etik berpakaian IAIN Padangsidempuan?				
19	Apakah anda menghormati pandangan orang lain terhadap berpakaian gamis ke kampus itu melanggar kode etik?				
20	Apakah anda menerima jika ada yang menegur anda berpakaian gamis itu melanggar kode etik?				









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan 22733
Telp- 0634-22080 Fax- 0634-24022

Nomor : 617 /In.14/F.6a/PP.00.9/07/2019

29 Juli 2019

Lampiran :-

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada :

Yth : 1. Dr. Ali Sati, M. Ag
2. Fauzi Rizal, MA

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/l tersebut di bawah ini sebagai berikut :

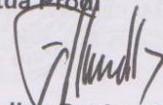
Nama/Nim : JULIANA MATONDANG/ 15 302 00037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-2
JudulSkripsi : "PRESEPSI MAHASISWI PRODI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM TERHADAP MAHASISWI
YANG BERPAKAIAN GAMIS DI INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II**. Penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/l dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Dekan,

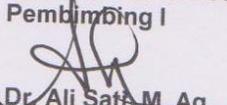
Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP.196209261993031001

Ketua Prodi


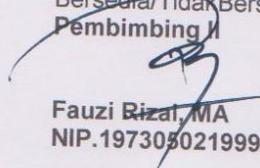
Maslina Da'ulay, MA
NIP.197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/TidakBersedia
Pembimbing I


Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP. 196209261993031001

Bersedia/TidakBersedia
Pembimbing II


Fauzi Rizal, MA
NIP.197305021999031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 632 /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2019

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan memberi Izin melakukan penelitian kepada :

Nama : Juliana Matondang
NIM : 1530200037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Muarasiambak Kecamatan Kotanopan.

dengan judul " Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis di Institut Agama islam Negeri Padangsidimpuan".

Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2176 /ln.14/F.4c/PP.00.9/11/2019

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Juliana Matondang
NIM : 1530200037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Sihitang.

adalah benar telah melakukan penelitian mulai tanggal 09 Agustus 2019 s.d 16 Oktober 2019 dengan judul "Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap Mahasiswi yang Berpakaian Gamis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan".

Demikian surat ini diperbuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 20 Nopember 2019
Dekan



Dr. Ali Satri, M.Ag
NIP. 196209261993031001